

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN
BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT DI PEDUKUHAN TEGALAMAT
DUSUN GLENGSERAN DESA SUCI KECAMATAN PANTI**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



IAIN JEMBER

Oleh :

Citra Wulandari
NIM. 084143061

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2018**

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN
BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT DI PEDUKUHAN TEGALAMAT
DUSUN GLENGSERAN DESA SUCI KECAMATAN PANTI**

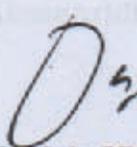
SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Citra Wulandari
NIM. 084143061

Disetujui Pembimbing


Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd
NIP. 19650720 199203 1 003

PERAN KEPENIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN
BUDAYA RELIGIUS MASYARAKAT DI PEDUKUHAN TEGALAMAT
DUSUN GLENGSERAN DESA SUCI KECAMATAN PANTI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Oktober 2018

Tim penguji

Ketua

Nufuddin, M.Pd.I
NIP.197903042007101002

Sekretaris

Dra. Khoiriyah, M.Pd.
NIP. 196804061994032001

Anggota :

1. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag.
2. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.

Anggota :

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



DR. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فِيْضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا
نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (QS. Shaad:26).*

IAIN JEMBER

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, SQ. Shaad:26

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada yang lebih berharga selain perjuangan yang membuahkan hasil. Ku persembahkan karya sederhana ini untuk. *kedua Orang tua saya bapak Hariyono dan ibu Sumiati yang selalu setia mendengarkan keluh kesah anakmu. Curahan cinta serta kasih sayang yang begitu tulus, support moral maupun materil atas tahapan pendidikan yang saya lalui, jerih payah dan keringat beliau adalah bukti kepeduliannya terhadap pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Doanya yang tak pernah putus beliau lantunkan agar putrinya selalu mendapatkan keridhaan dari sang maha kuasa. Keluhuran cinta dan kasih sayang semoga menjadi amal baik yang mengantarkan beliau pada karunia Allah SWT. Serta adik tersayang Maulana Mahmud Efendi yang selalu memberi hiburan kepada saya. Keluarga besar yang tak pernah letih memberikan dukungan atas semua tahapan pendidikan yang saya lalui, semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan wadah untuk mencari ilmu.
2. Dr. H. Abdullah S. Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Khoirul Faizin, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
4. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program yang kami tempuh.
5. Nuruddin, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
6. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, dorongan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah ikhlas dan membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Mohammad Yasin Selaku Ketua Rukun Warga (RW) 007 di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
9. Segenap staf akademik dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas C2 angkatan 2014 seperjuangan, yang telah banyak memberikan warna sejuta cerita selama empat tahun mengukir kisah sedih dan indah bersama-sama. Semoga kita semua menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi kita semua umumnya.

Jember, 04 September 2018

Penulis

ABSTRAK

Citra Wulandari, 2018: *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti*

Kepemimpinan kiai sebagai pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap santri dan masyarakatnya. Kajian ini dilator belakagi karena lingkungan Pedukuhan Tegalamat yang memiliki citra religius dan mayoritas masyarakat semuanya islam, tentu ini menjadi hal penting dalam membangun budaya yang religius di lingkungan masyarakat, hal ini tentunya juga tentunya tidak terlepas dari peran kepemimpinan kiai selaku seorang pemimpin dan menjadi pelopor utama utama dalam membangun budaya religius yang kondusif di lingkungan masyarakat Pedukuhan Tegalamat.

Fokus Penelitian yang diteliti di skripsi adalah: 1) Bagaimana peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti? 2) Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti. dalam bentuk tataran nilai masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendiskripsikan peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti; 2) Mendeskripsikan peran kepemimpinan kiai mengembangkan budaya religius dalam bentuk tataran nilai masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang dilakukan, antara lain; 1) peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat berperan sebagai pemimpin, penggerak, penggagas pelopor dan pembimbing bagi masyarakat pedukuhan Tegalamat. tugas dan tanggung jawab kiai untuk menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati dan dikagumi kiai di pedukuhan Tegalamat mengadakan kegiatan keagamaan yang meliputi khotmil Quraan, yasinan, tahlilan, muslimatan dan sholawatan, dari kegiatan itulah kiai mendidik masyarakat.; 2) Peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti. a) dalam tataran praktik yaitu kiai dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti khotmil Qur`an dilaksanakan pada hari minggu yaitu satu minggu satu kali, minggu pertama bagi kaum muslimin dan hari minggu yang kedua bagi kaum muslimat secara bergantian. Yasinan dilaksanakan pada hari kamis sore bagi kaum muslimin satu minggu satu kali. Tahlilan dilaksanakan satu minggu satu kali pada malam senin bagi kaum muslimin saja. Muslimatan dilaksanakan dua minggu satu kali. Sholawatan dilaksanakan satu bulan satu kali pada malam minggu Legi.; b) Tataran nilai yang dianut yaitu kepemimpinan kiai mengadakan musyawarah dengan masyarakat dan juga kiai berkunjung kesetiap rumah warga pedukuhan tegalamat.

DAFTAR ISI

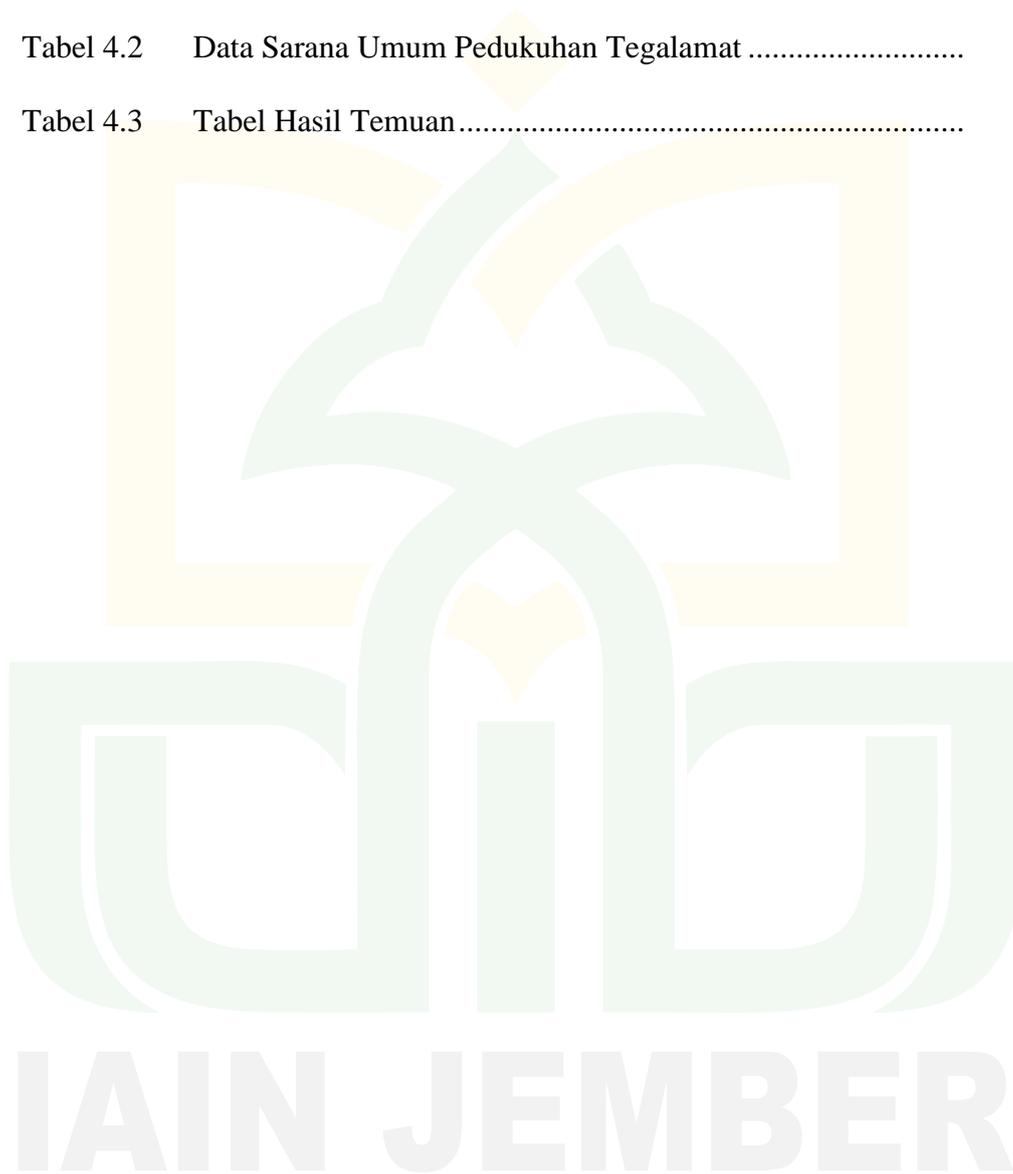
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Kajian Kepustakaan.....	16
B. Kajian Teori.....	20
1. Peran Kepemimpinan Kiai	20
2. Membangun Budaya Religius Masyarakat	43

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Subyek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Analisis Data	62
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	68
A. Gambaran Objek Penelitian	68
B. Penyajian Data dan Analisis.....	71
C. Pembahasan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1	Jumlah Warga Pedukuhan Tegalamat.....	70
Tabel 4.2	Data Sarana Umum Pedukuhan Tegalamat	71
Tabel 4.3	Tabel Hasil Temuan.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, dimana di dalamnya dijabarkan tentang apa saja hal-hal yang melatar belakangi judul yang dipilih oleh seorang peneliti, selain itu juga terdapat fokus penelitian dan tujuan penelitian agar seorang peneliti lebih mudah mereduksi data sehingga tidak keluar dari judul. Selanjutnya yaitu dilengkapi dengan manfaat penelitian, definisi istilah (penjelasan dari setiap variable judul penelitian), dan sistematika pembahasan. Berikut penjelasannya.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil, pemakaian kata kholifah setelah rasullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan (amir jamaknya umara) atau penguasa. Kedua istilah itu ada dalam bahasa indonesia disebut pemimpin formal. Namun jika merujuk kepada firman Alla SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Malaikat bertanya: “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di bumi itu? sedangkan kami tetap bertasbih, bertahmid

memuji kepada-mu? Jawab Allah: sesungguhnya aku lebih mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui.¹

Kepemimpinan adalah proses untuk memenangkan hati, pikiran, emosi, dan perilaku orang lain untuk berkontribusi terhadap terwujudnya visi. Tetapi pada umumnya definisi tentang kepemimpinan akan selalu dikaitkan dengan perilaku memengaruhi orang lain, misalnya dalam pernyataan dibawah ini:

Kepemimpinan adalah proses dimana seseorang atau sekelompok orang (tim) memainkan pengaruh atas orang lain (tim) lain, menginspirasi, memotivasi dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran.

Menciptakan pengaruh adalah inti dari aktivitas kepemimpinan, hal itu dapat berupa menggerakkan, mengorganisir dan sebagainya. Merangkum dari berbagai pandangan, kartono merumuskan pengertian kepemimpinan dari para tokoh sebagai berikut:

Benis mendefinisikan kepemimpinan: *“the process by wich an agent induces a subordinate to behave in a desired manner”* (suatu proses dimana seorang agen menyebabkan bawahan bertindak laku menurut satu cara yang berlaku. Odway tead mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan atau usaha memengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. George R. Terry medefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan memengaruhi orang-orang agar berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok. Howard H. Hoyt mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni atau keterampilan memengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing orang).²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses interkasi sosial untuk memengaruhi.

¹ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Tarjamah ALQUR”AN AL-HAKIM*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), 7.

² Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 13-14.

Dalam hal ini berupa perilaku yang sengaja yang dijalankan oleh seseorang untuk menstrukturivikasi aktivitas, pekerjaan dan cara-cara berhubungan dalam sebuah kelompok atau organisasi atau lembaga, termasuk lembaga pendidikan islam dalam rangka mencapai tujuan yang tertentu. Tetapi kepemimpinan tidaklah cukup hanya menstrukturivikasi aktivitas fisik belaka sebagaimana diatas, kepemimpinan harus mampu memengaruhi lebih dari itu semua, ia harus mampu memengaruhi kesadaran individu anggota organisasi karena kesadaran adalah energi terbesar untuk menggerakkan organisasi lain. Jika pemimpin hanya berpengaruh dalam menggerakkan hal teknis seperti di atas maka ia hanyalah seorang manajer, pemimpin harus mampu menanamkan visi, misi, kepercayaan diri, motivasi, inisiatif, kreativitas, proyeksi ke depan, refleksi ke belakang dan nilai-nilai dan belakangnya.

Kepemimpinan adalah pemimpin bagi lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren, pemimpin yang ada di pondok pesantren yaitu kiai. Istilah kiai dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang luas. Ia berarti mencirikan baik benda maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, dan karenanya, sangat dihormati. Misalnya dikatakan sakti bila sang empu sanggup memasukkan kesaktian pada keris buatannya. Keris-keris semacam itu dijuluki atau diberikan predikat kiai. Senjata dan benda-benda keramat yang berkekuatan gaib ini selalu dipuja dan diwarisi sebagai sumber kekuatan gaib (pusaka). Bahkan turun dan lenyapnya kekuasaan sosial politik selalu diterangkan dengan hilangnya pusaka atau karena

mengabaikan upacara-upacara yang diperlukan untuk memelihara kesaktian tersebut.

Oleh karenanya, predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama, pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.³

Kiai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya*'), yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (*al-uswah al-hasanah*) mereka.

Istilah ulama dalam al-qur'an disebut dalam ayat 27 dan 28 surah Al-Fathir (QS. 35:27-28).

الْمَرْتَرَانِ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwasanya allah telah menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu dengan berbagai macam buah-buahan yang berbeda-beda warnanya, dan diantara

³ Edi susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai Studi Atas Kharisma Kiai Dalam Masyarakat", *Jurnal Krisis Kepemimpinan Kiai* (maret 2007), 113

gunung-gunung ada tanda-tanda garis-garis putih dan merah juga berbeda warnanya dan yang hitam pekat. Dan diantara manusia, binatang dan ternak juga berbeda-beda warnanya demikianlah kekuasaan Allah. Sesungguhnya para hamba yang takut kepada Allah ialah para ulama yang mengenal Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun.⁴

Ayat di atas dimulai dengan sebuah pertanyaan, “tidakkah kamu tidak melihat?” dari pertanyaan ini terlihat bahwa pengetahuan bersumber dari penglihatan yang merupakan pengalaman mata. Dalam ayat itu juga disebut beberapa gejala: hujan yang turun dari awan, bumi yang mengeluarkan buah-buahan setelah disirami hujan, dan buah-buahan yang beraneka ragam warnanya, padahal keluar dari bumi yang sama dan disirami hujan yang sama.

Demikianlah pengertian kiai atau ulama dalam al-Quran, yaitu orang yang berfikir akan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta mempunyai pengetahuan terhadap tanda-tanda tersebut. Dalam konteks kekinian, masih ada kiai atau ulama yang termasuk dalam pengertian di atas, namun ada pula yang kehilangan arti, ketika proses perubahan zaman tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas keilmuan.⁵ Kiai dengan kewibawaan yang dimilikinya, tidak hanya jadi penyangga moralitas masyarakat atau sebagai panutan moral, tetapi juga berperan dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat.⁶

Dengan pengertian tersebut, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud kiai dalam kajian ini adalah pemimpin (ulama) Islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan sebagai pemimpin pesantren.

⁴ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Tarjamah ALQUR"AN AL-HAKIM*, (Surabaya: CV. SAHABAT ILMU, 2001), 438.

⁵Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 8-9.

⁶Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 81.

Jadi, sosok kiai pada setiap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan ibarat dua sisi mata uang. Kiai telah menjadi kekuatan tersendiri selama ini dalam struktur sosial budaya masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci, bahkan kiai memegang peranan penting dalam mengubah peta kehidupan sosial masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci. Hal ini terjadi karena kiai telah menjadi elite sosial di tengah-tengah masyarakat yang dalam struktur sosial kultural masyarakat dianggap sebagai raja-raja lokal yang bisa menggerakkan kehidupan masyarakat, sehingga tidak berlebihan apabila kiai diposisikan layaknya raja yang disanjung dan dihormati.

Memperhatikan begitu besarnya kewenangan kiai dalam mewarnai dan membentuk karakter para santri pondok pesantren dan masyarakat, maka terdapat kaitan yang sangat erat antara kepemimpinan kiai dengan membangun budaya religius yang notabene merupakan upaya membudayakan nilai-nilai agama kepada para santri dan masyarakat. Budaya religius adalah suasana keagamaan menyangkut sikap, perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman yang berkembang dan berlaku di lingkungan masyarakat, termasuk pondok pesantren. Budaya religius adalah cara berfikir dan cara

bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan secara menyeluruh (*kaffah*).⁷

Masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci merupakan masyarakat yang tergolong masyarakat abangan, yakni masyarakat yang tidak terlalu agamis ataupun skuler.

Berdasarkan wawancara dengan Kiai Ma`shum pada tanggal 10 Juli 2018 bahwa: beliau mengadakan kegiatan keagamaan ini karena beliau melihat kualitas agamanya masyarakat Tegalamat sangat sedikit apalagi masyarakat senang kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat tanpa ada nilai-nilai keagamaan. Hal itu sangatlah mempengaruhi pada akhlak masyarakat).⁸

Dan yang *kedua* dari ustad Abdullah pada tanggal 10 Juli 2018 bahwa: mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan karena beliau kasihan dan prihatin dengan sebagian besar masyarakat di sana. Waktunya banyak yang terbuang tanpa ada manfaatnya. Yang difikirkan hanyalah kepentingan duniawi saja. Misalnya banyak ibu-ibu yang sukanya nonton TV, ngerumpi. Beliau takut dengan ilmu agamanya jadi gampang di ajak orang yang tidak benar atau yang merugikan diri sendiri. Oleh karena itu kiai mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar tercipta suasana yang religius dan islami).⁹

Jadi sosok seorang kiai sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci supaya dalam kegiatan masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci tidak sia-sia.

⁷Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kiai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren (Jember: STAIN Jember, 2013)*, 54.

⁸ Kiai Ma`shum, *Wawancara*, Jember 10 Juli 2018

⁹ Abdullah, *Wawancara*, Jember 10 Juli 2018

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik pada peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius, bagaimana cara menyadarkan masyarakat supaya masyarakat yang ada di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci memiliki kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Akan adanya budaya religius dikalangan masyarakat, masyarakat bisa lebih mendalami tentang agama.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah dengan judul “peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti?

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

2. Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.¹¹ Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti.
2. Mendeskripsikan peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Berdasarkan penjabaran tersebut maka tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

¹¹Penyusun, *Pedoman*, 45.

¹²Penyusun, *Pedoman*, 45.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian yang masih berupa konsep-konsep, memerlukan pengembangan lebih lanjut, sebagai kegunaan tidak langsung.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan yang luas tentang peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang. Selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang disiplin ilmu yang dimiliki dan yang berhubungan dengan peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat.

b. IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan IAIN Jember dalam wacana pendidikan. Selain itu, juga dapat sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat.

c. Kiai

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penyelenggara budaya religius guna menemukan kekurangan dalam mengembangkan budaya religius bagi masyarakat sehingga dapat dicarikan upaya perbaikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu kiai memahami posisi dan sebagai bahan refleksi, masukan dan evaluasi serta perbaikan untuk proses kegiatan selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Kepemimpinan Kiai

a. Peran

Peran yaitu serangkaian tugas yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Peran yang dilakukan oleh seorang kiai dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya biasanya keragaman masyarakat muslim.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seorang yang memiliki pengikut. Sebagian orang adalah pemikir, sebagian orang memiliki kharisma,

¹³Penyusun, *Pedoman*, 45.

keduanya memiliki peran yang penting dan sangat dibutuhkan. Namun tanpa pengikut bukanlah seorang pemimpin. Dan pemimpin juga bukanlah suatu peringkat, jabatan atau uang tapi merupakan sebuah tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.

c. Kiai

Kiai merupakan aktor utama. Sebagai pengasuh dan sekaligus pimpinan pondok pesantren, kiai sangat menentukan pembentukan pesantren dan mempunyai kewenangan penuh dalam mengelola pesantren yang didirikannya, kiai berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Kiai bukan hanya sebagai pemimpin bagi pondok pesantren tetapi juga sebagai pemimpin bagi masyarakat.

Jadi, peran kepemimpinan kiai adalah apa saja yang dilakukan oleh seorang kiai dalam memimpin masyarakat, dalam meggerakkan masyarakat, mendorong masyarakat, membimbing masyarakat. Karna kiai sebagai pendidik, sebagai pembimbing dan sebagai motivator. Peran kepemimpinan kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih puas

2. Membangun Budaya Religius Masyarakat

a. Membangun Budaya

Membangun asal dari kata bangun yitu bangkit atau berdiri. Budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar dirubah.

Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan.

b. Religius Masyarakat

Religius biasanya diartikan dengan kata agama. Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supernatural yang mengarahkan perilaku manusia memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral.

Masyarakat menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat yaitu sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama

Jadi, membangun budaya religius masyarakat yaitu berdirinya suatu kebiasaan yang beruansa Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari seperti khotmil Qur'an, yasinan, solawatan, tahlilan, muslimatan dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format

penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Topik-topik kajian yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir.¹⁴ Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudah, di bawah ini akan dikemukakan gambar umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

1. Bagian awal skripsi

Bagian ini berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan gambar.

2. Bagian inti skripsi

Bab satu, pendahuluan

Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian pustaka

Pada bagian ini berisi tentang kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

¹⁴ Penyusun, *Pedoman*, 53.

Bab tiga, metode penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat, hasil penelitian

Pada bagian ini berisi tentang data atau hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, kesimpulan dan saran

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.

3. Bagian akhir skripsi

Bagian ini berisi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan biodata.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab 2 ini, akan dijabarkan mengenai penelitian terdahulu yang gunanya untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya, kemudian terdapat kajian teori, dimana pada sub bab ini dijelaskan tentang teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Berikut penjelasannya.

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.¹⁵

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Abdul Hafid, 2010, Mahasiswa STAIN Jember Prodi Kependidikan Islam dengan judul kontribusi kepemimpinan kiai Muhammad Rois Asyari Dalam Pembinaan Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Inrohimi Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 45-46.

Bondowoso.” Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dimana dalam penjabarannya dari hasil penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi bersifat ilmiah dan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisa kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data itu maka di pakai keabsahan data triangulasi sumber.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya ialah sama-sama membahas tentang kepemimpinan kiai dan pendekatannya menggunakan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada kepemimpinan kiai yang melakukan kontribusi pendidikan kepada santri, sedangkan pada penelitian ini kepemimpinan kiai dalam masyarakat.

2. Na'imur Rohman, 2016, Mahasiswa IAIN Jember judul skripsi peran kiai langgar dalam sosial keagamaan di desa jatisari kec. Jenggawah Kab. Jember.” Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan data reduction, data display, dan verification. Dengan hasil penelitian yaitu peran kiai langgar dalam sosial keagamaan di desa jatisari kec. Jenggawah sudah baik. Dengan memberikan kegiatan keagamaan

kepada masyarakat jatisari seperti mengajarkan alqur'an, istigosah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti peran kiai dalam masyarakat dan pendekatannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi yang berbeda.

3. Khusnul Chotimah, 2017, mahasiswi IAIN Jember Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul “penerapan budaya religius di sekolah menengah pertama negeri 1 jember tahun pelajaran 2016/2017”. Dengan hasil penelitian yaitu dengan kegiatan solat dhuha, hafalan asmaul husna, solat duhur berjama'ah dan kegiatan mengaji yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dan istiqomah dalam beribadah.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti budaya religius dan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak di penerapannya yang di tujukan kepada siswa sedangkan pada penelitian ini kepada masyarakat.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Karya ilmiah	Perbedaan	Persamaan
1	Na'imur rohman	Peran kiai langgar dalam sosial keagamaan di desa jatisari kecamatan Jenggawah Kab. Jember tahun 2016	Terletak pada fokus penelitian pada skripsi peneliti mengacu pada sosial keagamaannya pada masyarakat desa jatisari kecamatan jenggawah.	Skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah membahas tentang peran kiai dalam masyarakat.
2	Khusnul Chotimah	penerapan budaya religius di sekolah menengah pertama negeri 1 jember tahun pelajaran 2016/2017	Adapun berbedaannya terletak di penerapannya yang di tujukan kepada siswa sedangkan pada penelitian ini ditujukan kepada masyarakat.	Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas budaya religius dengan menggunakan metode penelitian kualitatif
3	Abdul Hafid	kontribusi kepemimpinan kiai Muhammad Rois Asyari Dalam Pembinaan Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Inrohimi Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso)	Adapun dalam perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada skripsi ini lebih menonjol kependidikan yakni pondok pesantren sedangkan pada fokus penelitian ini terletak pada peran kiai yang ada di masyarakat.	Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas kepemimpinan kiai.

B. Kajian Teori

1. Peran Kepemimpinan Kiai

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan topik yang banyak dibicarakan dalam decade ini. Karena banyaknya penelitian dan artikel maupun tulisan yang berhubungan dengan kepemimpinan, menyebabkan makna dari kepemimpinan menjadi ambigu. Bahkan Burns pernah mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu topic yang paling banyak diamati sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami. Setelah melakukan studi yang komprehensif Stogdill mengatakan bahwa banyaknya definisi kepemimpinan sebanyak orang-orang yang berusaha untuk mendefinisikan konsep tersebut. Beberapa definisi yang terkait dengan penelitian ini seperti dikutip dari Yukl.

Kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan memungkinkan pengikut untuk memberikan kontribusi terhadap efektifitas dan kesuksesan organisasi. Kepemimpinan merupakan kemampuan mengungkapkan visi, mewujudkan nilai dan membentuk lingkungan yang dapat dibentuk.

Sebelum tahun 80-an definisi kepemimpinan menekankan sebuah proses yang rasional berdasarkan pendekatan logika. Sampai dengan tahun 80-an, beberapa konsep mengenalkan pentingnya emosi sebagai salah satu dasar dari pengaruh. Berdasarkan pandangan ini, hanya emosional saja, yakni aspek-aspek yang di dasarkan pada nilai dari pengaruh kepemimpinan yang dapat mencapai hasil yang luar biasa dalam suatu group atau organisasi. Para pemimpin mengilhami para

pengikut untuk mengorbankan kepentingan dirinya untuk hasil yang lebih tinggi.

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang memiliki arti menentuai atau mengepalai rapat, perserikatan, pengarahan. Kata pemimpin memiliki arti yang sama dengan kata bimbing dan tuntun; yang sama-sama memiliki arti mengarahkan atau memberi petunjuk. Kepemimpinan erat kaitannya dengan keterampilan atau seni memengaruhi dan menggerakkan orang untuk bekerja secara terkoordinasi, dimana setiap orang tergerak mengerjakan pekerjaannya serta menyelesaikan tugasnya dengan baik berdasarkan program yang telah direncanakan dalam kinerja keorganisasian secara menyeluruh.¹⁶

Menurut R. Kreitner dalam zaini muctarom, memberikan definisi kepemimpinan (leadership) ialah proses mempengaruhi orang, dimana pemimpin mengusahakan keikutsertaan bawahan yang dengan hasrat dan kemauan sendiri berusaha untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷

Keberadaan seorang merupakan hal substansial dalam suatu organisasi, baik organisasi pemerintah maupun swasta. Sukses suatu organisasi ataupun lembaga akan sangat ditentukan pada peranan

¹⁶ M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kh.Ach. Muzakky Syah*, (yogyakarta: absolute media, 2010), 11.

¹⁷ Zaini Muchtarom, *Dasar Dasar Manajemen Dakwa...* 74

pemimpin dalam mengelola sumberdaya organisasi dan menjalankan segala aktivitas organisasi yang secara optimal.¹⁸

Senada dengan nur syam pemimpin adalah “seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi tertentu. Sedangkan kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam memalukan serangkaian pengelolaan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan.¹⁹

Pemimpin adalah kemampuan memperoleh konsensus kaitan pada sasaran bersama, melalui syarat-syarat organisasi, yang dicapai dalam pengalaman, sumbangan, dan keputusan dipihak kelompok kerja. Istilah dalam memperoleh dalam definisi tersebut dimaksudkan cribin sebagai proses pengaruh yang memungkinkan pemimpin membuat orang-orang (bawahannya) bersedia mengerjakan apa yang harus dikerjakan, serta mengerjakannya apa yang harus dikerjakan, serta mengerjakannya dengan baik. Namun demikian proses mempengaruhi tersebut jarang berlangsung sepihak. Sesungguhnya proses akan terjadi

¹⁸ Babun Suharto, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pedidikan Studi Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kepuasan Kinerja Bawahan*, (Surabaya: Aprinta Offset, 2006), 33.

¹⁹ H. Nur Syam sebagaimana dikutip oleh A. Halim. Rr. Suhartini, dkk, ed, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT, LKIS Pelangi Aksara, 2005), 77.

saling pengaruh mempengaruhi dalam rangka perubahan perilaku antara pemimpin dan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan tidak bisa dibentuk dalam satu dua hari. Memerlukan proses yang amat panjang bagi seseorang untuk dinilai dan diterima oleh masyarakat (terutama oleh pengikutnya) apakah kepemimpinannya bisa diterima, lebih lagi calon pengikut, akan meneliti dengan cermat, orang dari mana dia, bagaimana kecakapannya, macam apa akhlaknya, dan apa yang pernah dikhidmatkan atau disumbangkan olehnya kepada orang banyak.²⁰

Dengan demikian makna dari consensus dan keterikatan tersebut tiada lain merupakan kesamaan makna dalam melakukan tugas pekerjaan masing-masing guna membentuk suatu *team work* dalam pencapaian suatu organisasi suatu lembaganya. Sedangkan sasaran bersama definisi tersebut dimaksudkan sebagai cara untuk membedakan kepemimpinan dari manipulasi. Dalam hal ini tujuan pemimpin dengan tujuan bahunya tidak usah sama, dan jarang bisa sama.²¹

Kepemimpinannya didasarkan pada sikap kelebihan dari seorang pemimpin dibanding bawahannya. Dalam hal ini Roeslan menyatakan tiga hal yang membedakan seorang pemimpin dari mereka yang dipimpinnya, yaitu:

²⁰ Saifudin Zuhri, Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), 31.

²¹ Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwa Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*, (Bandung: Penerbit Marja, 2007), 79-80.

- 1) Kelebihan dalam penggunaan pikiran dan rasio.
- 2) Kelebihan dalam ruhaniah, dan
- 3) Kelebihan dalam badaniah.

Roeslan menjelaskan bahwa pemimpin selalu memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang hakikat tujuan organisasi yang dipimpinnya, tentang kekehuran azas-azas yang mendasari organisasi dimana ia berkiprah, dan tentang tata cara untuk memutarakan roda organisasi secara efisien, yaitu segala cara sedemikian rupa sehingga tercapai hasil yang maksimal dengan jerih payah yang minimal.

Adapun tentang kelebihan dalam rohaniah, dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus selalu memiliki kesehatan dan kebugaran badan yang memungkinkan menjadi teladan dalam prestasi kerja sehari-hari. Namun demikian Roeslan tidak menjelaskannya apakah seorang pemimpin itu harus memiliki tiga kelebihan tersebut disbanding dengan orang-orang yang disekelilingnya. Sudah tentu, apabila seorang pemimpin memiliki tiga kelebihan itu, ia adalah pemimpin yang sempurna dan akan disegani bawahannya.

Sejalan dengan Roeslan, Oemi Abdur Rahman mengemukakan bahwa pada seorang pemimpin memang dapat kelebihan ketimbang mereka yang dipimpinnya. Meskipun demikian Oemi mengemukakan kelebihan dimaksud melalui kacamata lain, yaitu kelebihan dalam hal sebagai berikut:

- 1) Intelegensi, walaupun pebedaannya tidak besar, namun ada kelebihanannya. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapinya, sekalipun masalah yang cukup rumit; harus menguasai bahasa untuk menyatakan idenya, mendorong orang-orang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan mengerti apa yang disampaikan orang lain kepadanya.
- 2) Kematangan, matang dalam berpikir dan memiliki pandangan yang luas, tidak lekas putus asa, serta dapat mengendalikan emosinya. Mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri dan menghormati dirinya sendiri. Sikap anti social terhadap orang lain tidak menonjol.
- 3) Motivasi, bekerja keras serta bertanggung jawab dalam melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu demi kepentingan bersama.²²

b. Syarat-Syarat Pemimpin

Syarat-syarat seorang pemimpin dari beberapa sifat yang harus dimiliki kemampuan sifat, dari sisi lain Sheil Murray Bthel dalam kustadi melihat adanya beberapa karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

²² Kusnadi, Manajemen Pers, 81-82.

Pertama, mempunyai misi penting, seperti halnya Nabi Muhammad SAW memiliki misi besar dan penting, yaitu menyebarkan agama Islam agar menjadi rahmatan lil alamim (rahmat bagi semua umat semesta alam ini). *Kedua*, pemikir besar. Pemimpin adalah publik pemikiran. Dari dialah muncul ide-ide untuk mewujudkan tujuan yang besar pula. *Ketiga*, mempunyai etika tinggi. Di dalamnya termasuk moral, integritas, kejujuran, nilai-nilai, kepercayaan, tugas, kebijaksanaan, loyalitas, kehormatan, kebaikan, kesetiaan, dan hati nurani.

Keempat, Menguasai perubahan. Pemimpin menciptakan keadaan yang lebih baik. *Kelima*, Peka terhadap situasi di sekitarnya. Pengambilan keputusan selalu dilandaskan pada keadaan disekitar wilayah kerjanya. *Keenam*, berani mengambil resiko. Dalam setiap pengambilan keputusan selalu ada risiko yang harus dihadapi. Seorang pemimpin harus mampu dan mengambil dan menerima risiko yang akan timbul atas setiap pengambilan keputusan. *Ketujuh*, Tegas dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin mampu mengambil keputusan yang tegas atas pertimbangannya yang matang. *Kedelapan*, menggunakan kekuasaan secara bijaksana. Kekuasaan seorang pemimpin bukan digunakan hanya untuk kepuasan kebutuhan pribadi.

Kesembilan, Berkomunikasi secara efektif. Komunikasi adalah kunci terjalannya kerja sama yang baik. *Kesepuluh*, pembangun suatu tim. Pemimpin yang baik mampu membangun tim yang solid. Di dalam

tim terdapat beragam pemikiran dan karakter, maka pemimpin dituntut untuk mampu memadukan dan menyatukan pemikiran-pemikiran seta karakter-karakter tersebut. *Kesebelas*, Pemberani, pemimpin yang baik adalah berani menghadapi segala tantangan. *Keduabelas*, Memiliki komitmen, berbagai rencana dan keputusan tidak akan berarti jika pemegang kekuasaan (pemimpin) tidak memiliki komitmen (tanggung jawab).²³

c. Pengertian Kiai

Kata kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama' Islam. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kepebalitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.

Sedangkan menurut Hasbullah, dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, yang dikutip Jupri Dolong, "kiai" adanya kiai dalam pondok pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral (top leader) yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan

²³ Kustadi, *Manajemen Pers*, 82-83.

dalam kehidupan suatu pesantren, disebabkan karena kemasyhuran, keahlian dan kedalaman ilmu yang dimilikinya.²⁴

Menurut Dhofier perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, diantaranya: sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Misalnya “kiai garuda kencana” dipakai dalam sebutan kreta emas yang ada di kraton Yogyakarta. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.²⁵

Gelar kiai juga diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dibidang agama serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Namun dalam perkembangannya sebutan kiai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu Agama Islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok pesantren.

Menurut Mastuhu yang dimaksud dengan kiai adalah kiai pengasuh pondok pesantren yang menjaga nilai-nilai agama sebagaimana unsur-unsur sebelumnya (pondok pesantren). Sedangkan

²⁴ M. Jufri Dolong, Manajemen Pesantren dan Peningkatan Kualitas Lulusan, (Universum Jurnal Ke-Islaman dan Kebudayaan, LP3M STAIN Kediri: Volume 5 No. 1 Januari, 2011), 54.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

Ustadz adalah santri kiai yang dipercaya untuk mengajar agama kepada para santri dan disupervisi oleh kiai.²⁶

Gelar kiai juga diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dibidang agama serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santrinya. Namun, dalam perkembangannya sebutan kiai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu agama islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok pesantren. Dalam kamus besar bahasa indonesia kata kiai dijelaskan bisa berarti, sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam beragama islam), Alim ulama, sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), Kepala distrik (di kalimantan selatan), sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).²⁷

Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama, pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Umur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri Inis xx, 1994), 126

²⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Dan Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: LSIK, 1999), 144.

Dalam tradisi kita, kiai bertindak sebagai figur sentral di tengah masyarakat, segala ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya dijadikan soko guru oleh umat. Kadang kiai dianggap manusia suci yang memiliki karomah dan sebagai sumber keberkahan. Sehingga dalam komunitas pesantren, semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Baik ustad maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan dihadapan kiai.

Proses untuk menjadi kiai secara tradisional berlangsung di pesantren. Sungguhpun demikian, seorang yang telah lulus dari pesantren tidak otomatis disebut kiai. Titel kiai diberikan oleh masyarakat sebagai pengakuan masyarakat atas kesepuhan dan otoritas seseorang dibidang agama.²⁸

Dengan pengertian tersebut, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksudkan kiai dalam kajian ini adalah pemimpin (ulama) islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan sebagai pemimpin pesantren. Bahwa kiai merupakan sebagai pewaris penerus ulama dan peneus Nabi untuk menjalankan ajaran Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan syariat Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw.

²⁸ Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 7-8.

d. Fungsi kiai

Dalam realitasnya kiai memiliki fungsi yang cukup penting dalam masyarakat karena seorang kiai yang cukup mampu dalam ilmu keagamaan yang dimilikinya dan fungsi kiai diantaranya ialah:

1) Kiai sebagai pengayom

Kiai dalam masyarakat merupakan pengayom, kiai adalah orang yang paling disegani oleh masyarakat ketika mempunyai persoalan baik persoalan keagamaan dan bidang-bidang yang lain kiai menjadi plopok untuk menyelesaikannya.

Achmat Patoni mengatakan bahwa kiai adalah figure yang cukup berpengaruh dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang tidak hanya dalam masalah ritual-spiritual keagamaan saja, tetapi dalam persoalan apapun.²⁹

Menurut babun Suharto kiai merupakan central Figure setiap pesantren. Central Figure kiai bukan saja keilmuannya, melainkan juga karena kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri. Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Mengingat profil itu, tidaklah berlebihan manakal kiai dijadikan sesepuh dan

²⁹ Achmat Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 23.

tempat penyelesaian masalah baik dikalangan santri maupun masyarakat.³⁰

2) Kiai Sebagai Pendidik

Hampir semua kiai di Indonesia memiliki pondok pesantren dari situlah kiai dalam mentransformasikan ilmunya melalui pondok pesantren dan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren tidak hanya itu dalam masyarakat kiai memberikan pengajian dan nasehat-nasehat bagi masyarakat secara umum karena manusia walaupun sudah pintar, cerdas sulit untuk berubah, bahkan Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³¹

Menurut Endang Turmudi karena kiai adalah yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar

³⁰ Babun Suharto, *dari Pesantren Untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiaz, 2011), 83-84.

³¹ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Tarjamah ALQUR'AN AL-HAKIM*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), QS. Ar-Ra`du ayat 11)

pengetahuan, kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun santri yang tinggal dipondok sekitar rumahnya.³²

Juga disebutkan keberhasilan kiai pesantren dalam melakukan transformasi pendidik dan social masyarakat secara total menjadikan kedudukan kultural pesantren cenderung lebih kuat dari pada masyarakatnya, Nama besar sebuah pesantren seperti Tebuireng, Situbondo dan Tegalrejo, Ploso, Jampres, Lirboyo, untuk menyebut beberapa nama, bukan sekedar menunjukkan kebesaran dan karisma kiai-kiai pendiri pesantren itu, tetapi juga menunjukkan keberhasilan kiai pesantren bersangkutan dalam melakukan transformasi masyarakat disekitarnya.³³

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid dalam Hamdan Farchan berpendapat, peran kiai sebagai agen budaya (culture broker) bukan berarti kiai sebagai makelar budaya. Peranan kiai sebagai agen budaya karena kiai memiliki peran ganda, satu sebagai pengasuh, pemilik pesantren, pembimbing santri,

³² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dalam Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 95

³³ Muhaimin Iskandar, *Kiprrah Kiai Pondok Pesantren dalam Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), 35

pengayom umat dan peneliti, di sisi lain kiai sebagai assimilator kebudayaan luar yang masuk ke pesantren.³⁴

e. Teori Pendekatan Perilaku Kepemimpinan Kiai

Perilaku adalah sama dengan tingkah laku, tindak tanduk, atau aktivitas personal manusia. Perilaku kepemimpinan adalah perilaku khusus/pribadi para pemimpin terkait dengan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin. Perilaku kepemimpinan adalah perilaku khusus/pribadi para pemimpin terkait dengan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin. Perilaku kepemimpinan dipahami sebagai suatu kepribadian (*personality*) seorang pemimpin yang diwujudkan dalam aktivitas kepemimpinannya dalam kaitannya dengan pengelolaan tugas dan hubungan dengan bawahan/pegawai untuk mencapai tujuan organisasi.³⁵

Pada hal tertentu perilaku yang dimaksud dengan teori kepemimpinan. Dua universitas terkemuka, yaitu Universitas Ohio dan Michigan telah melakukan penelitian pada tahun 40 dan 50-an dan berhasil menyimpulkan dua kelompok perilaku kepemimpinan yang disaring dari 1.800 tingkah laku kepemimpinan.

Pertama, memberikan perhatian pada manusia. Dalam kelompok perilaku ini, seorang pemimpin memfokuskan pada perhatiannya kepada hubungan-hubungan social yang terwujud dalam

³⁴ Hamdan Farchan & Syaifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Relegia, 2005), 7

³⁵ Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 28.

beberapa sifat yang mendasar. (1) benar-benar memberikan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan pengikut. (2) kemauan yang kersa untuk memperbaiki keadaan mereka. (3) mendengar usulan dan koreksi-koreksi mereka. (4) memberi bantuan pribadi kepada mereka. (5) memberikan dukungan terhadap cita-cita dan ambisi mereka. (6) menjadikan dirinya sebagai bagian dari mereka. (7) berinteraksi dengan baik dan adil. (8) memperhatikan kondisi keluarga mereka. (9) memberikan ketenangan dan menjelaskan ketika terjadi problem dan musibah. (10) mengikut sertakan mereka dalam mengambil keputusan.

Kedua, memberikan perhatian kepada pekerjaan. Di sini pemimpin lebih memfokuskan kepada hasil dan pelaksanaan kerja dengan teliti dan sempurna dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Hal itu terwujud dalam beberapa sifat. (1) menentukan tugas dengan cermat. (2) membagikan peran kepada orang yang melaksanakan dengan jelas. (3) menentukan hal-hal yang diwajibkan, dibolehkan dan yang dilarang (prosedur dan kebijakan-kebijakan). (4) tugas dalam penetapan perintah. (5) mengoptimalkan kerja pegawai.³⁶

Sebagian orang menggunakan perilaku ini secara terus-menerus, sementara sebagian yang lain menggunakannya pada waktu-waktu tertentu seperti ketika terjadi krisis.

Kiai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini

³⁶ Thariq M. As-Suwaidan dan Faisal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 105-106.

Nampak dalam interaksi antara kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kiai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu.

Secara pokok, kiai sekurang-kurangnya memiliki tiga jenis kemampuan kepemimpinan sekaligus, yaitu pertama kemampuan teknis, kedua, kemampuan konseptuan, dan ketiga kemampuan manajerial.³⁷

Berkenan dengan hal ini Allah SWT mengajarkan kepada Rasulullah SAW. Agar menjalankan kepemimpinan dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar) dan memberikan pelajaran yang baik serta memberikan pengarahan dengan argumentasi yang dapat diterima, sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁸

³⁷ Imam Tolkhah Imam dan Ahmad Baziri, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi Dan Integritas Keilmuan Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 71.

³⁸ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Tarjamah ALQUR'AN AL-HAKIM*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), (QS. An-Nahl ayat 125)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin dalam berperilaku dipengaruhi paling tidak oleh empat factor yang melatarbelakanginya. Pertama, factor keluarga yang langsung maupun tidak langsung telah melekat pada dirinya. Kedua, latar belakang pendidikannya yang sangat berpengaruh dalam pola pikir, pola sikap, dan tingkah lakunya. Ketiga, pengalaman yang mempengaruhi kebijaksanaan dan tindakannya. Keempat lingkungan masyarakat sekitar yang akan menentukan arah yang harus diperankannya.

f. Sifat Kepemimpinan Kiai

Dalam kaitannya dengan perilaku yang tampak pada diri pemimpin, maka tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Sebab antara perilaku dan sifat yang melekat pada seorang pemimpin tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian mempelajari perilaku pemimpin sama arti ya dengan mempelajari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para psikologi dan pakar organisasi dalam mengkaji kepemimpinan dengan cara mengenali karakteristik sifat atau ciri-ciri pemimpin yang berhasil.

Seorang pemimpin dalam proses kepemimpinannya tidak terlepas dari pandangan Allah dan Umat (yang dipimpinnya). Pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, maka ia harus memiliki sifat-sifat yang terpuji.

Sifat kepemimpinan yang terpuji. Tentunya mengacu pada sifat-sifat Rasulullah yang sangat terkenal. Adapun sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW adalah (1) Shidiq (benar), (2) Tabligh (menyampaikan), (3) Amanah (dapat dipercaya atau jujur), (4) fathonah (cerdas). Lebih dari itu keberhasilan kepemimpinan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaqul karimah). Empat sifat kepemimpinan Rasulullah dapat dipahami dengan konteks pemahaman yang lebih luas. Maka secara umum keempat sifat tersebut akan mengantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Kaitannya dengan kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini, maka sifat-sifat kepemimpinan kiai di pesantren atau pimpinan formal lainnya memiliki beban yang berat. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan (intelektualitas) karena kecerdasan ini apat mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan daya tahan mental dan daya tahan fisik.³⁹

Adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan perspektif al-Quran meliputi:

- 1) Berpengetahuan luas, kreatif inisiatif, peka, lapang dada dan selalu tanggap. Dalam al-Quran dijelaskan:

³⁹ Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 60.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁰

- 2) Bertindak adil, jujur dan konsekuen. Dalam al-Quran juga dijelaskan sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁴¹

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (QS. Al-Mujadalah ayat 11)

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (QS. An-Nissa ayat 58)

- 3) Bertanggung Jawab. Dalam al-Quran dijelaskan sebagai berikut:

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ
إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan"⁴²

- 4) Istiqamah dan Teguh Pendirian. Dalam al-Quran dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
تَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.⁴³

Sifat-sifat yang disebut di atas, memang tidaklah mungkin dimiliki secara sempurna oleh setiap pemimpin, kecuali pemimpin yang diangkat dan ditetapkan secara langsung oleh Allah SWT. Seperti para Rasul dan para Nabi. Kenyataannya tidak sedikit pemimpin yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Namun

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (QS. Al-An'am: ayat 164)

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (QS. Al-Ahqaf: ayat 13)

demikian, semakin kita mengerti dan memahami sifat-sifat kepemimpinan yang terpuji, maka dapatlah pemimpin mawas diri dengan berusaha keras meningkatkan kemampuan dan mengikis habis kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

g. Peran Kiai dalam Masyarakat

Adapun menurut M. Hanif Dhakiri yang dikutip oleh Hendro, bahwa secara umum peran kiai dalam kehidupan masyarakat desa dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pendidik Agama

Kiai merupakan padanan dari kata ulama. Oleh karena itu, tugas dasar kiai adalah mengajarkan ilmu kepada masyarakat. Hal ini bukan semata-mata hanya mengajarkan kepada masyarakat tetapi juga menginternalisasikan ke dalam kehidupan kiai itu sendiri sehingga apa yang diajarkan dan diucapkan kepada orang lain juga dilakukan untuk dirinya sendiri.

2) Penjaga Moral

Kiai sebagai pendidik agama secara otomatis kiai menjadi penjaga moral masyarakat pedesaan. Keberadaannya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat mengharuskannya berperilaku sebagai penjaga moral dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam.

3) Ahli Hikmah

Kemampuan memahami rahasia dan faidah tiap sesuatu, hikmah tersebut dapat berupa kata yang tepat, kata yang baik dan kata yang menyentuh hati. Ilmu hikmah ini berfungsi untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.⁴⁴

h. Peran Kiai dalam Pengembangan Masyarakat

Kiai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.

Dalam studi-studi tentang kiai dan perubahan sosial, kiai memiliki tiga fungsi: pertama, sebagai agen budaya, kiai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. Kedua, kiai sebagai mediator, yaitu dapat menjadi penghubung diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat. Ketiga, sebagai makelar budaya dan mediator, kiai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Hendro Tri Subiyantoro, *Kiai Pesantren dan Politik*, 76

⁴⁵ Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 79.

2. Membangun Budaya Religius Masyarakat

a. Pengertian Budaya Religius Masyarakat

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangskerta yaitu *Buddhyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁴⁶

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.

Istilah budaya menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian kepercayaan, kelembagaan dan

⁴⁶ Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 49.

semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Jadi yang dinamakan budaya adalah kebiasaan kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat dan penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunikasi tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada seseorang. *Religious* sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan keagamaan.

Pendapat Muhaimin sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim Kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih

melihat aspek yang didalam libuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal.

Menurut Gay Hendricks Dank Ate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya ialah :

- 1) Kejujuran, Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.
- 2) Keadilan, Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW : “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
- 4) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mami mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya

- 5) Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- 6) Visi, kedepan mereka mampu mengajak kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Pengertian budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain, maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di masyarakat merupakan salah satu upaya menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri masyarakat.

Budaya religius adalah suasana keagamaan menyangkut sikap, perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman yang berkembang dan berlaku di lingkungan masyarakat, termasuk pondok pesantren. Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagaman secara menyeluruh (*kaffah*).⁴⁷ . Budaya

⁴⁷ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), 13.

religius (*Religious Culture*) adalah pandangan hidup, sikap, pola pikir, dan perilaku yang bernuansa nilai-nilai keberagaman yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari seperti ketakwaan, akhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemadirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, keteladanan dan semacamnya.⁴⁸

b. Sikap Religius sebagai Internalisasi Moral dan Nilai-Nilai Agama

Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pijakan utama untuk menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menentukan suatu tindakan.

Keterkaitan norma-norma religius akan membentuk sikap dan perilaku dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pijakan-pijakan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban-kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral hanya dibenarkan manakala dianggap sebagai ajaran agama.⁴⁹

Internalisasi nilai-nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalaman hati, sehingga ruh dan jiwa

⁴⁸ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), 35.

⁴⁹ Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 63.

berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Penanaman nilai-nilai agama setidaknya memadukan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, fisikomotirik. Agama tidak cukup diajarkan didalam kelas dan tidak sekedar didialogkan, tetapi harus ditancapkan kedalam jiwa, yang akhirnya akan menjadi perilaku dan budaya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk *bi'ah* (lingkungan) yang agamis, baik yang berupa sosialisasi nilai-nilai agama yang intens, atau dengan pemberian contoh yang baik (*uswah hasanah*) dari para pemimpin pendidikan terutama guru-guru agama. Namun sampai saat ini penanaman nilai-nilai agama masih lebih banyak menyentuh aspek kognitif, belum sampai masuk pada aspek afektif.⁵⁰

1) Indikator Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius (keberagaman) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merusak kedalaman intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat. Di samping itu, penanaman nilai religius penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja

⁵⁰ Ibid., 65.

dan etos ilmiah seluruh aktivitas yang ada di masyarakat Desa Suci.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

- a) Nilai ibadah, Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b) Nilai ruhul jihad, artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bias berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an". Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

- a) Keteladanan, ialah nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat.
- b) Nilai amanah dan ikhlas, secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri masyarakat adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas di biasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu kebiasaan di masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci.

c. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh setiap warga masyarakat. proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran:

- 1) Tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan dimasyarakat unntuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang disepakati).
- 2) Tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga masyarakat).
- 3) Tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis).⁵¹

Adapun macam-macam budaya religius yang ada di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember antara lain :

- 1) Shalawatan atau Hadrah

Membaca shalawat untuk nabi smuhammd Saw adalah amalan yang mempunyai banyak keutamaan untuk dilakukan.

⁵¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 214.

Orang-orang yang membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw satu kali saja menurut beliau akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipat. Itulah kenapa bagi orang-orang yang menginginkan hidupnya mendapatkan banyak keberkahan dari Allah SWT hendaknya memperbanyak shalawat untuk nabi SAW.

Untuk menciptakan budaya cinta sholawat, biasanya dengan cara hadroh. Hadrah adalah sebuah alat musik yang bernafaskan islami yaitu dengan melantunkan shalawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan dengan alat tertentu, hadrah berasal dari kebudayaan timur tengah lebih tepatnya dikenal dengan merawis di negeri asalnya. Akar dari kesenian hadroh ini adalah pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

2) Tahlilan

Tahlilan berasal dari bahasa arab, yakni kata *hallala* yang mempunyai beberapa pengertian. Diantara maknanya adalah menjadi sangat, gembira, menyucikan dan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa Allah*. Dari sekian banyak arti yang ada, definisi terakhirlah yang dimaksudkan dalam pengertian tahlil

Jika ditarik lebih jauh, maka kegiatan tahlil adalah kegiatan membaca kalimat *laa ilaaha illallah* ditambah dengan bacaan-bacaan tertentu yang mengandung fadhilah (keutamaan). Pahala dari bacaan tahlil ditujukan kepada orang muslim yang sudah meninggal dunia. Pada dasarnya, refleksi utama dari tahlil adalah

do`a untuk mendekatkan kepada diri kepada Allah SWT. Beranjak dari sinilah kita harus memahami bahwa tahlil jelas memiliki nuansa berdimensi spiritual. Tradisi semacam ini bisa dikategorikan dalam symbol-simbol sebagai media dakwah untuk melestarikan eksistensi agama sebagai ajaran maupun sebagai ideologis. Namun disamping itu, kegiatan tahlil tidak pernah diajarkan bahkan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Di sisi lain, hal ini sangat berbeda dengan kaum muslimin NU “tradisionalis” yang sangat memegang teguh tradisi tahlil.

Dari generasi ke generasi, tradisi tahlil merupakan warisan yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat. mereka atau masyarakat Muslim NU sudah terbiasa, setiap ada orang yang meninggal dunia, maka anggota keluarganya mengadakan tahlilan dengan memberitahukan segenap kerabat dekat maupun jauh dan juga masyarakat setempat.

Adapun bentuk-bentuk aktivitas kepemimpinan kiai dalam kehidupan masyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berupa pengajian, istighosah, tahlilan, diba`iyah dan lain sebagainya. Di sini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas kebudayaan dimasyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci, diantaranya adalah :

3) Khotmil Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci umat islam. Jadi seyogyanyalah umat islam mampu membaca dan memahaminya karena Al Qur'an menjadi sumber hukum umat islam. Membaca Al Qur'an pun memperoleh pahala.

4) Muslimatan

Muslimatan adalah acara setengah bulanan yang dilaksanakan ibu rumah tangga di pedukuhan tegalamat, acara ini meliputi ceramah, tiba'iyah, dan arisan, pengisi ceramah biasanya uztadzah yang ditunjuk. Acara ini dihadiri oleh ibu-ibu di pedukuhan tegalamat.⁵²

5) Yasinan

Yasinan berbeda dari membaca surat yasin dalam al-Qur'an. Yasinan pasti membaca surat yasin, tetapi hanya membaca surat yasin belum tentu yasinan.

Yasinan adalah membaca surat yasin, baik sendirian bersama-sama. Dalam kebersamaan ini bisa membacanya sendiri-sendiri atau membacanya secara kor (berjamaah). Motif yang mendasarinya adalah keyakinan bahwa pahala bacaan dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal, untuk mengiringi proses kematian seseorang.

⁵² <https://Kknm.unpad.ac.id/cidadaptasik/kegiatan-per-aspek/aspek-kehidupan-agama-masyarakat/>, diakses pada 06 Agustus 2018

Ritus yasinan bagi warga NU atau para simpatisannya biasa dilaksanakan dalam pertemuan rutin antar warga dalam lingkup RT atau RW, dalam jama`ah musholla, dalam jamaa`ah suatu masjid yang waktunya ditentukan atas dasar kesepakatan. Pelaksanaan yasinan dapat pula berganti tempat secara bergiliran diantara warga.⁵³



⁵³ <https://Danusiri.dosen.unimus.ac.id/materi-kuliah/fbba/yasinan/>, diakses 06 Agustus 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang metode apa saja yang digunakan dalam penelitian, dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.⁵⁴ Berikut penjelasannya.⁵⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat terbuka. Hal ini bermakna bahwa peneliti memberikan kesempatan kepada subyek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut kerangka berpikir dan pengalaman mereka sendiri, bukan patokan-patokan jawaban yang telah dibuat oleh peneliti.⁵⁶

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penyelesaian masalah akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menggunakan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2016), 2.

⁵⁵ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁵⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 58.

lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa ucapan, atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁷ Dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan social masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.⁵⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang ingin dijadikan tempat penelitian yakni di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, alasan peneliti memilih Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran karena beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan kemenarikan, keunukan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu, karena masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran merupakan pedukuhan yang memiliki banyak tradisi kegiatan islamiyah.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan

⁵⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2016), 17.

informan atau sebyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁵⁹

Dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validasinya dapat dijamin.

Menentukan subjek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang akan diteliti dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan). Penentuan subyek penelitian yang akan digunakan adalah *purposive sampling* (sampling pertimbangan). Purposive sampling adalah teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan informasi dan data secara maksimal.

Dalam pelaksanaan penelitian meskipun tidak harus selalu menggunakan informan, tetapi dalam penelitian ini sangat perlu pertimbangannya adalah penggunaan informan dapat menghemat waktu dan menghindari kesalahan informasi yang dikumpulkan serta tindakan informan sangat membantu jalannya peneliti dalam memasuki latar belakang kultural subjek penelitian yang tidak bias dimasuki secara langsung oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kiai.
2. RW (rukun warga).

⁵⁹ Penyusun, *Pedoman*, 47.

3. RT (Rukun Tetangga).
4. Ustadz Dan Ustadzah.
5. Masyarakat Pedukuhan Tegalamat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁰

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶¹ Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi atau suasana tertentu.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pada ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi partisipan yakni observasi yang mengharuskan peneliti terlibat didalamnya dan melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh orang yang diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu metode yang pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2016), 224

⁶¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis objek penelitian
- b. Peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat.

2. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶² Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data berupa:

- a. Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan budaya religius masyarakat di pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci.
- b. Kepemimpinan kiai dalam pendayagunaan sumber daya masyarakat di pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci
- c. Kepemimpinan kaia dalam menciptakan pendayagunaan masyarakat di pedukuhan tegalamat desa suci kecamatan panti.

⁶² Sugiyono, *Metode*, 317.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶³ Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang hasil arsip-arsip, buku-buku, catatan-catatan dan gambar-gambar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁴

Metode ini merupakan usaha pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat agenda dan sebagainya.⁶⁵

Dokumentasi yang dalam penelitian ini adalah peneliti mencari data atau dokumen mengenai kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti.

- a. Gambaran kegiatan budaya religius.
- b. Gambaran denah lokasi Pedukuhan Tegalamat.
- c. Data-data yang mendukung dalam penelitian ini.

⁶³Sugiyono, *Metode*, 329.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2016), 240.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁶

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mengintensiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah penggalan data selesai dan semua data telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2016), 334.

⁶⁷ Ibid., 247.

Dalam tahap ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan yang berkaitan dengan data-data yang menyangkut dengan peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat.

2. Penyajian data

Setelah data reduksi data, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Selanjutnya menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁶⁸

Langkah-langkah dalam penyajian data yang dilakukan adalah menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian di klarifikasi menurut pokok-pokok permasalahan yang terkait dengan peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan Menurut Miles dan Huberman kesimpulan data penelitian kualitatif adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

⁶⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 101.

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Pada tahapan ini peneliti akan menganalisa kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian yang bersifat sementara, maka dari itu peneliti perlu meninjau kembali obyek penelitian guna menguji kebenaran hasil dari penelitian tersebut yang selanjutnya akan mengembangkan hasil penelitian tersebut dengan berbagai metode dan kesempatan dari pihak yang bersangkutan

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, sering hanya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode.⁷⁰ Triangulasi sumber adalah dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2016), 252.

⁷⁰ Ibid.,273-274

dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷¹

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷²

1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:

a. Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga presentasi.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci.

⁷¹ Ibid., 274.

⁷² Penyusun, *Pedoman*, 48.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kiai Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kiai achmad ma'shum , masyarakat dan tokoh masyarakat.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan

yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin ada revisi untuk mencapai hasil penelitian maksimal. Laporan yang sudah selesai dan siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB VI

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini yaitu penyajian data dan analisis yaitu menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian (lembaga pendidikan yang diteliti), penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan. Berikut penjelasannya.

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam sebuah penelitian gambaran obyek penelitian juga perlu untuk dipaparkan. Hal ini digunakan peneliti maupun pembaca dalam memahami situasi maupun kondisi yang terdapat dalam lingkungan penelitian tersebut.

Lokasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci kecamatan panti kabupaten jember. Hal-hal yang dipaparkan dalam gambaran obyek penelitian ini antara lain:

1. Sejarah Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran

Setiap tempat pasti memiliki kisah atau sejarah tersendiri yang nantinya membedakan antara tempat satu dengan tempat lainnya dengan keunikan yang dimilikinya, seperti halnya pedukuhan tegalamat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RW 07 dan sekaligus Ustad pedukuhan tegalamat yaitu Ustadz Yasin. Beliau mengatakan bahwa :

“Lambek can reng seppo nang kantoh nikah beni disah tapeh alas, pas awalah alas nikah ebebet, se abebet orang se asli kantoh. Orang se abebet nikah umpamanah agebey dukpondughen otabel semacemmah, pas orang genikah slalu edetengin alamat, alamat

nikah alamat se beghus otabeh mapan. Dedih oreng se ngiding-ngiding jek lamon disah kantoh sering detengin alamat pas benyak oreng deteng ka disah kantoh. Saumpamanah bedeh oreng terro andik'ah detandeh polanah andik jet ajeten otabeh pangaterro maka oreng genikah ntar ka disah kantoh nyareh petunjuk. Sebisah edetengin alamat oreng genikah tepak saren pas amimpeh jek lamon nang mimpeh genikah bedeh se aduduwagin jek ben riyah koduh dekyeh bik dekyeh. Pas polanah bedeh alamat genikah otabeh oreng se lakoh edetengin lamat maka disah kantoh enyamain gerlamat ebahasaagin tegalamat. (pada zaman dahulu kata orang dulu bahwa dulu di pedukuhan tegalamat bukan kampung tapi hutan atau alas, hutan atau alas tersebut dibabat dan orang yang membabat alas tersebut membuat pondok untuk tempat istirahat sementara atau membuat tempat tinggal dan orang tersebut slalu didatengin lamat atau petunjuk, petunjuk itu petunjuk yang bagus atau mapan. Jadi banyak orang yang mendengar bahwa di kampung sini ada petunjuknya. Petunjuk (lamat) itu datang ketika orang tersebut sedang tidur petunjuk (lamat) itu datang dari mimpi. Dan mulai dari situlah desa ini dinamakan desa tegalamat).⁷³

2. Kondisi Geografis Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak RW 07 yaitu bapak

Yasin bahwasanya :

“Pedukuhan tegalamat dusun glengseran merupakan salah satu tempat yang berada di desa suci kecamatan panti kab jember. Dimana pedukuhan tegalamat ini memiliki batas disebelah timur berbatasan dengan pedukuhan glundengan sebelah barat berbatasan dengan sungai denoyo yaitu perkebunan Kedaton. Sebelah utara berbatasan dengan pedukuhan Glengseran, dan sebelah selatan pedukuhan leduk'an. Curah hujan normal dengan keadaan tanah yang sangat subur.”⁷⁴

Setelah mendapat informasi peneliti langsung melakukan observasi untuk melihat keadaan wilayah pedukuhan tegalamat dusun glengseran.

Selain menjadi mobilitas penduduk sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh bapak Yasin selaku RW 07 dan selaku ustad di

⁷³ Abdullah, *Wawancara*, Jember 03 Juli 2018

⁷⁴ Yasin, *Wawancara*, Jember, 03 Juli 2018

pedukuhan tegalamat ternyata setelah peneliti observasi pedukuhan tegalamat ini cukup luas. Wilayah yang selain digunakan sebagai tempat pemukiman warga juga terdapat sawah dan ladang yang digunakan sebagai sumber pangan masyarakat. Tanahnya yang sangat subur sehingga cocok untuk bertanam pangan seperti padi, jagung, sayur, kacang-kacangan, kopi, pohon sengon, pohon kelapa, pohon mahoni dan lainnya.⁷⁵

3. Jumlah Warga Pedukuhan Tegalamat

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Yasin selaku RW 07, maka peneliti mendapatkan data bahwa:⁷⁶

Tabel 4.1
Jumlah Warga Pedukuhan Tegalamat

Wilayah	Warga	Kepala Keluarga
RT 01	150	46
RT 02	180	55
RT 03	81	28
RT 04	144	40
Jumlah	555	169

Sumber data: Dokumen Kepala Rukun Warga 07

4. Sarana Umum

Pedukuhan tegalamat memiliki beberapa sarana umum yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang ada di pedukuhan tegalamat. Adapun sarana umum yang dimiliki adalah sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁵ Observasi, 04 Juli 2018

⁷⁶ Yasin, *Dokumentasi*, Jember 03 Juli 2018

⁷⁷ Observasi, 04 Juli 2018

Tabel 4.2
Data Sarana Umum Pedukuhan Tegalamat

No	Sarana	Jumlah
1	Masjid	2 Gedung
2	Musholla	13 Gedung
3	Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Atau Madrasah Diniyah	3 Lembaga
4	Sekolah TK	1 Lembaga
5	Sekolah Paud	1 Lembaga

Sumber data: Dokumen Kepala Rukun Warga 07

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat, sebab inilah yang telah dianalisa data yang digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dihasilkan suatu kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan data lapangan sebagai alat untuk meraih tujuan serta mendapatkan data sebanyak mungkin, akan tetapi memberikan porsi yang lebih intensif pada metode observasi dan wawancara guna mendapatkan data yang kualitatif dan autentik yang berimbang serta dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Sesuai dengan apa yang dijabarkan pada bab III yaitu metode penelitian bahwasanya penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang tujuannya untuk menggali data dan informasi yang sebanyak-banyaknya guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

1. Peran Kepemimpinan Kiai Sebagai Pendidik Dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti

Kiai sangat berperan penting dalam membangun budaya religius masyarakat. Peran tersebut tidak pernah lepas dari pengaruh kepemimpinan kiai itu sendiri. Demikian pula kiai yang ada di pedukuhan tegalamat. Sosok kepemimpinannya secara informal diakui oleh masyarakat. berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan kiai bagi masyarakat Pedukuhan Tegalamat sebagai sesepuh dan sebagai pemimpin masyarakat Pedukuhan Tegalamat. Peran kiai dalam masyarakat kiai sering menjadi pemimpin dalam kegiatan apapun seperti dalam kegiatan kerja bakti, dalam kegiatan khotmil Qur'an, tahlilan orang meninggal dan lainnya, kiaiilah yang sering menjadi orang terdepan dalam kegiatan tersebut.⁷⁸ Sebagai mana yang dikatakan oleh selaku ketua RW bapak Yasin di pedukuhan tegalamat. Beliau mengatakan bahwa:

“Kiai nang kantoh bing sareng masyarakat pon eyanggep bengatuanah reng tegalamat ben eyanggep ketua, pemimpin masyarakat. Polanah kiai kantoh ekagebey teladhe ka angguy masyarakat se bedeh kantoh.(kiai disini nak sama masyarakat sudah dianggap sebagai sesepuh dan pemimpin masyarakat. Karena kiai disini menjadi teladan bagi masyarakat yang ada di sini).”⁷⁹

Menurut penjelasan ketua RW dapat digambarkan bahwa sosok kiai di sini sudah dianggap sesepuh karena itu dijadikan sebagai teladan masyarakat dalam konteks kpribadiannya.

⁷⁸ Observasi, 02 Juli 2018

⁷⁹ Yasin, Wawancara, Jember 03 Juli 2018

Dari penjelasan bapak yasin ketua RW, bapak hasan selaku RT 02 di pedukuhan tegalamat juga menambahkan bahwa:

“Kiai edelem pandangan masyarakat nikah sebagai pendidik, dedih debunah kiai langsung etorok langsung elakonin sareng masyarakat kantong.(kepemimpinan kiai dalam pandangan masyarakat yaitu sebagai pendidik, jadi perkataan kiai oleh masyarakat langsung dilaksanakan).”⁸⁰

Menurut penjelasan bapak hasan selaku RT 02 di gambarkan bahwa kepemimpinan kiai disini sangatlah penting karena masyarakat di Pedukuhan Tegalamat sangatlah membutuhkan sosok seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu-ilmu tentang keagamaan.

Sebagaimana hasil temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya kiai di Pedukuhan Tegalamat lebih dikenal dengan atau sebagai tokoh agama yang tentu saja sangat menguasai ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dan memang sudah menjadi keharusan bagi seorang kiai untuk membimbing masyarakat Pedukuhan Tegalamat. Kiai di Pedukuhan Tegalamat merupakan gelar yang diperoleh dari masyarakat langsung, tidak hanya disebabkan karena kedalaman keilmuan, melainkan juga karena kesabarannya dalam mengasuh dan membina umat di Pedukuhan Tegalamat tersebut. kiai di Pedukuhan Tegalamat tidak semata-mata disebabkan oleh kedalaman ilmu yang dimiliki, tetapi juga secara moral dan tanggung jawab seorang kiai memang lebih besar. Karena itu, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kiai untuk menjadi

⁸⁰ Hasan, wawancara, Jember 04 Juli 2018

tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan dikagumi.⁸¹ Hal senada dengan apa dikatakan oleh ketua RT 01 dan selaku ustadz dipedukuhan tegalamat bahwa:

“Kiai nikah ehormaten karena keilmuanenah,adeb asor, saber edelem morok santrenah otabel masyarakatah. mon kiai edelem ngembangagih kegiatanah masyarakat edinak ngangguy cara musyawarah dengkadeng akompol nang masjid, dengkadeng gih sareng kiai kaksak eyentaren nang pok compok’en tong setengah oreng. Gih tak semuanah masyarakat sadar otabel langsung nurok walaupun eyentaren. Pertamanah senurok kegiatan otabel rutinitas sakonik mon mangken kan pon rata-rata nurok sadejeh.(kiai disini dihormati karena tingginya ilmunya, tawadhuk, sabar dalam membimbing santrinya dan masyarakat, peran kiai dalam mengembangkan budaya religius atau kegiatan yang ada dimasyarakat disini yaitu dengan musyawarah, terkadang berkumpul dimasjid, atau kiai datang kerumah masing-masing masyarakat, tapi tidak semuanya masyarakat sadar atau langsung ikut dalam kegiatan walaupun yang sudah didatangi oleh kiai. Awalnya yang ikut kegiatan ini tidak banyak tapi sekarang rata-rata masyarakat ikut semua).”⁸²

Dari penjelasan ustad Abdullah, Kiai Ma`shum juga menambahkan bahwa:

“Enggih, kegiatannna nang kantoh sabenerah benyak mon etong bitong, nang se dedih rutinitas gih khotmil Qur`an, muslimatan, tahlilan, yasinan, sholawatan, agenikah se bedeh nang kantoh mo se ekagebey runitas ben bulen.(iya, kegiatan disini sebenarnya banyak kalau dihitung-hitung, yang jadi kegiatan selama satu bulan atau satu minggu satu kali yaitu, khotmil Qur`an, muslimatan, tahlilan, yasinan, dan sholawatan)”⁸³

Keterangan yang dipaparkan oleh ustad Abdullah selaku ketua RT 01, dibuktikan dengan beberapa pemaparan para masyarakat yang mengikuti kegiatan di pedukuhan tegalamat ini. Pemaparan pertama yaitu dari ibu sucik mengatakan bahwa, “kalau mengenai saya yang mengikuti

⁸¹ Observasi, 04 Juli 2018

⁸² Abdullah, wawancara, Jember 05 Juli 2018

⁸³ Kiai Ma`shum, wawancara, jember 10 Juli 2018

kegiatan rutinitas ini sebenarnya saya sudah ingin ikut seperti khotaman tapi dibenak saya dapat dari mana uang kalau sudah waktunya giliran khotaman dirumah saya itu kan juga harus ngasih makan atau paling tidak ngasih kue sudah punya niatan tidak mau ikut, tapi selang beberapa hari karna saya masih tidak ikut kiai Ma`shum datang kerumah saya, beliau menyuruh untuk ikut, insya allah akan ada risiko karna ini kegiatan yang dimuliakan Allah SWT, begitu penuturan beliau. Sampai sekarang alhamdulillah risiko selalu ada bila sudah waktunya giliran saya mbak⁸⁴

Pendapat lain terkait peran kiai dalam mengembangkan budaya religius yaitu pemaparan dari Saman yang mengikuti kegiatan rutinitas yang ada dipedukuhan tegalamat, ia mengatakan bahwa, kiai sebelum mengadakan kegiatan budaya religius bermusyawarah terlebih dahulu, kiai memberi undangan kepada masyarakat untuk berkumpul di masjid, untuk memusyawarahkan kegiatan tersebut. Di sela-sela perkataan kiai bahwa saya sebagai pemimpin di keluarga maka saya harus menyampaikan kepada istri saya supaya juga mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari situlah saya sama istri saya mengikuti kegiatan tersebut istri saya mengikuti khotaman alqur`an bagi muslimat dan juga mengikuti acara muslimatan dan saya mengikuti kegiatan yasin dan tahlilan.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kiai di pedukuhan tegalamat sangat banyak sekali tetapi yang sering menjadi rutinitas yaitu khotmil Qur`an,

⁸⁴ Sucik, *wawancara*, Jember, 06 Juli 2018.

muslimatan, tahlilan, yasinan, dan sholawatan. Yang mana dalam rutinitas tersebut dilaksanakan dalam satu minggu satu kali, atau dua minggu satu kali dan ada juga satu bulan satu kali.⁸⁵

Peneliti juga terjun langsung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan, tahlilan dan yasinan ini kegiatan bagi kaum muslimin dan juga secara bergantian dalam melaksanakannya. Tahlilan dilaksanakan malam senin dan yasinan hari kamis sore.

Sedangkan solawatan dilaksanakan satu bulan satu kali, peneliti langsung observasi karna peneliti mendengar kabar bahwa solawatan akan dilaksanakan pada malam minggu legi tanggal 18 agustus 2018, sebagian besar masyarakat pedukuhan tegalamat ikut hadir dalam kegiatan tersebut kaum muslimin dan juga kaum muslimat berkumpul di masjid Al-Mustaqiim untuk bersolawat.

Dengan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari hasil observasi serta wawancara kepemimpinan kiai dalam mengembangkan budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran sangat beragam kegiatannya mulai dari bersolawat, tahlilan, yasinan, muslimatan, khotmil Qur`an sudah menjadi rutinitas masyarakat dalam waktu satu bulan atau perminggu, dan juga dalam mengadakannya kiai bermusyawarah dulu kepada masyarakat dan juga setiap rumah didatangi oleh kiai.

⁸⁵ Observasi, 15 Juli 2018

2. Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti

Dalam membangun budaya religius dalam komunitas pesantren atau masyarakat, proses pewujudan budaya religius menekankan pada aspek structural yang bersifat instruktif, upaya pewujudan budaya religius dipondok pesantren atau masyarakat lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri, sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius di pondok pesantren atau masyarakat. tentu saja kometmen semua pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius.

a. Bentuk Tataran Praktik

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama yaitu kiai Ma`shum yang mengadakan kegiatan budaya religius di pedukuhan tegalamat, mengenai kegiatan masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan muslimatan nikah ebede`aghin setengah bulen sekaleh, sedangkan tahlilan, yasinan, sareng khotmil Qur`an ebede`agin semingguh sekaleh, sedangkan mon solawatan nikah ebede`aghin sakbulen sekaleh (kegiatan muslimatan diadakannya pada waktu dua minggu sekali, sedangkan tahlilan, yasinan dan juga khotmil Qur`an satu minggu satu kali, tetapi kalau solawatan satu bulan satu kali)”⁸⁶

⁸⁶ Ma`shum, *wawancara*, Jember, 08 Juli 2018



Kegiatan Muslimatan

Pemaparan yang kedua dari bapak Hasan selaku ketua RT 03 di pedukuhan tegalamat, beliau menjelaskan :

“Enggih bender khotaman al-quran nikah elakonin seminggu sekalian khotaman nikah ebegi duek, lakek sareng binik, tepatah areh mingguh. Mon mingguh pertama lakek, mingguh kedue'en binik'an, agenikah khotaman esabek nang bugkonah oreng se najek khotaman otাবেh se ampon depak ka gilir.nah (Khotaman alqur`an ini dilaksanakan satu minggu satu kali tepatnya pada hari minggu, khotaman ini dibagi dua yaitu kaum muslimin dan kaum muslimat. Bila migu pertama khotaman muslimin maka minggu yang kedua khotaman muslimat. Khotaman ini semacam giliran dari rumah kerumah)”⁸⁷



Kegiatan Khotaman Muslimat

⁸⁷ Hasan, wawancara, Jember, 04 Juli 2018

Pemaparan yang ketiga dari ibu Hj. Musyawir di pedukuhan tegalamat, beliau menjelaskan :

“Enggih muslimatan kantoh ebede’agin setengah bulen sekalian otাবেh nantek bejeren kebun Kedaton, edelem muslimatan kaksak beni perak aresan tapeh macah diba’an kadek, aduak, dengkadeng gih eselingih debu-debu deri kiai, mon pon lastareh buruh pas aduak, mon ponlastareh pas kegiatan aresan (iya muslimatan diadakan dua minggu satu kali atau menunggu gajian dari kebun kedaton, muslimatan itu cuman arisan, tapi juga membaca dibaiyah dulu, setelah Do’a, tapi kadang-kadang diselengi oleh dawohnya kiai sebelum do`a, setelah selesai penutupan do`a dan selanjutnya kegiatan arisan)”.⁸⁸

Pemaparan yang ke empat dari bapak sugik di pedukuhan Tegalamat, mengenai kegiatan tahlilan dan yasinan beliau menjelaskan:

*“Enggih bender, syarwaan otাবেh tahlilan anikah elakonin semingguh sekalian esabek nang malem senin lastarenah solat isyak, tempatah gih sami sareng khotaman nang compo`en oreng se tepe`en najhek otাবেh pon depak ka gilirnah. Se ketellok yasinan, kegiatan yasinan nikah elakonin areh kamis sore kol setengah lemak. Gih sami elakonin semingguh sekalian tepatah gih nang compok`en oreng se najek otাবেh se ampon depak kagilirnah.(iya benar tahlilan juga dilaksanakan satu minggu satu kali lebih tepatnya malam senin setelah solat isya` tempatnya juga rumah kerumah bila sudah gilirannya. Setelah itu yasinan, kegiatan yasinan ini dilaksnakan hari kamis sore waktu jam 05.00, dilaksanakan satu minggu satu kali.)”*⁸⁹

⁸⁸ Ibu Musyawir, wawancara, Jember, 08 Juli 2018

⁸⁹ Sugik, wawancara, Jember, 09 Juli 2018



Kegiatan Tahlilan

Selanjutnya pemaparan dari Ustad Irfan, mengenai kegiatan sholawatan di pedukuhan Tegalamat, beliau menjelaskan:

“Enggih-enggih, solawatan/ hadro`an, mon solawatan nikah elakonin sebulen sekalian pas edelem solawatan nikah sambih bedeh bu debunah kiai, tempatah nikah nang masjid sadejeh koduh deteng apolkompol lakek binik, tuah, ngodeh, nakanak gih koduh deteng, sambih setiap compok kaksak ngibeh petto`an sabanyak telok petto`an degik pas ade`er arengsareng. (iya-iya, kalau sholawatan/ hadro`an dilaksanakan satu bulan satu kali dan juga dalam sholawatan ini ada dawuhnya kiai, tempatnya di masjid, masyarakat disini kumpul semua yang tua, muda, anak-anak juga harus hadir dan setiap dari rumah membawa tiga bungkus nasi setelah dimakan bersama-sama).”⁹⁰



Kegiatan Sholawatan

⁹⁰ Irfan, wawancara, Jember, 09 Juli 2018

Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan bahwa dilaksanakannya kegiatan budaya religius di Pedukuhan Tegalamat memang benar adanya, banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut, pada waktu hari minggu peneliti datang kerumah ibu ima yang berketepatan dengan khotmil Qur`an bagi kaum muslimat, di dalam khotmil Qur`an tersebut tidak semuanya ibu-ibu atau kaum muslimat datang tetapi hanya setengahnya saja karna dalam mengaji harus bergantian, ada yang sedang ngaji dan ada juga yang sedang meneliti bacaan Al-Qur`an dan juga Muqaddam (mengaji sendiri 1 jus).⁹¹

Peneliti juga terjun langsung dalam kegiatan muslimatan dimana di dalam kegiatan tersebut banyak masyarakat yang hadir, pertama yang dilaksanakan oleh muslimat yaitu membaca solawatan atau diba`iyah, setelah membaca solawatan, maka dipanggil satu persatu nama ibu-ibu muslimat sambil menyodorkan uang sebesar Rp. 21.000,00 per orang, tetapi uang Rp. 1.000,00 tersebut diambil dana sebagai iuran bila ada orang meninggal maka uang tersebut diberikan kepada keluarga yang sedang berduka dan juga bila sudah terkumpul banyak maka uang tersebut untuk membeli tanah sebagai tempat pemakan masyarakat di pedukuhan tegalamat.⁹²

⁹¹ Observasi, 15 Juli 2108

⁹² Observasi, 19 Juli 2018

b. Tataran Nilai yang dianut

Tataran nilai yang dianut merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan dimasyarakat untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang disepakati. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Musyawir di Pedukuhan Tegalamat, beliau mengatakan bahwa:

“Enggih, kiai kaksak ngajek masyarakat amusyawahar napah masyarakat kantoh setuju edelem abedeagin kegiatan keagamaan edelem masyarakat. Edelem amusyawahar kiai kaksak sambih abudebu sambih ngajek masyarakat nurok. Tapeh se abedekagin musyawarah nikah alih-belih peni perak sekalian. Tapeh kiai senyampayagin beni perak lebet deri musyawarah tapeh jugen gik eyentaren kapokcompoen. Napah pole mangken kigiatan kantoh pon ajelen cek lancarah, engak muslimatan, tahlilan, yasinan, khotmil Qur’an, ben solawatan.(iyha, kiai di sini mengajak masyarakat bermusyawahar, apakah masyarakat disini setuju dengan diadakannya kegiatan keagamaan dalam masyarakat desa sini. Dalam musyawarah kiai menyampaikan sambil mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sini, tetapi kiai yang menyampaikan tentang kegiatan keagamaan ini bukan hanya dari musyawarah saja tetapi juga sama kiai masih didatangi kerumahnya. Apalagi sekarang kegiatan disini sudah berjalan dengan sangat lancar. Seperti, muslimatan, tahlilan, yasinan, khotmil Qur’an, sholawatan).⁹³

Dari pemaparan-pemaparan para masyarakat di atas tentunya data tidaklah di ambil dari situ saja, di sini peneliti juga mewawancarai kiai maksum yang mengembangkan budaya religius di Pedukuhan Tegalamat untuk memperkuat data yang telah di hasilkan.

⁹³ Musyawir, *wawancara*, Jember, 06 Juli 2018.

Penjelasan yang diutarakan oleh kiai maksum yang membangun budaya religius di pedukuhan tegalamat, beliau mengatakan:

“Enggih bender, napah se ekaomong oreng kaksak bender, tapeh anikah semabedeh kegiatan nikah saonggunah beni kuleh tapeh mba.nah kuleh KH. Romli awalah seabedeagin kegiatan nikah, karnah mba nikah ampon sedeh dedih epasraaghin ka aba.nah kauleh K. H. Achmad Romli abanah kuleh gih ampo sedeh jugen dedi epasraagin ka kuleh. Awalah amusyawarah, tapeh se abede’aginah musyawarah nikah beni perak sekalian tapeh alihbelih, selain amusyawarah gih namoy ka pocompo’en masyarakat. Kegiatan se ejelenin mangken khotaman al-quran syarwaan/tahlilan, yasinan, muslimatan, solawaten otাবে hadroan.(iya benar, apa yang dikatakan oleh masyarakat itu benar adanya, tetapi awal yang mengadakan kegiatan ini sebenarnya kakek saya KH, Romli, karna kakek saya sudah wafat maka diwariskan kepada abah saya K. H. Achmad Romli, setelah abah saya wafat mak di wariskan kepada saya sendiri, awalnya musyawarah, yang mengadakan musyawara tidak hanya kali satu saja tetapi berkali-kali demi mengembangkan kegiatan ini supaya berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun, selain musyawarah saya datang kerumahnya masyarakat. kegiatan yang berjalan yaitu khotaman, tahlilan, yasinan, muslimatan, sholawatan).”⁹⁴

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di pedukuhan tegalamat bahwa dalam kegiatan muslimatan dipimpin H. Musyawir karna kiai bertugas mengajar para santri, sehingga tugas untuk memimpin muslimatan dipasrahkan kepada H. Musyawir.⁹⁵

Sedangkan dalam kegiatan tahlilan dipimpin oleh H. Midin sebagai sesepuh di pedukuhan tegalamat, dan yasinan di pimpin oleh Ustad Abdullah, dan dalam kegiatan khotmil Qur`an kaum

⁹⁴ Kiai Ma`shum, *wawancara*, Jember 10 Juli 2018

⁹⁵ Observasi, 19 Juli 2018

muslimat dipasrahkan kepada Ustad Irfan sedangkan kaum muslimin Ustad Yudi tetapi kadang-kadang kiai sendirilah yang hadir dalam khotmil Qur`an tersebut bila sudah waktunya khatam.⁹⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan sholawatan dipimpin oleh KH. Mukhlis kakak dari kiai Ma'shum, KH. Mukhlis menyampaikan tausiyahnya kepada para masyarakat yang hadir. Sementara yang melantunkan sholawat para santri yang tergabung dalam group handrah.⁹⁷

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti mewawancara ustadzah khoiriyah tentang bentuk tataran praktek masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenerah kiai nikah kan tak sakebiknah eyemben, soalah kiai nikah kan beni perak setong se ekalakoh pasteuh kiai banyak acaranah banyak kegiatannah, ben pole kiai nikah tanggung jawabah paleng rajeh gik malaknah santrenah, malen santre beni perak cokop sak jem tapeh lemak bektoh se malaen santrenah, molaen marena duhur, asar, magrib, isyak, sobbu, gih sambih ebantu sareng ustad ustadzannah. Mon delem urusan kegiatan masyarakat pon bedeh begiknah bengsebeng se ampon epasraen sareng kiai. (sebenarnya kiai tidak semuanya dilakukan, soalnya kiai ini bukan hanya satu yang dikerjakan pasti kiai banyak acara atau banyak kegiatannya, apa lagi kiai ini tanggung jawabnya paling besar masih mau mengajar santrinya, mengajari santri bukan hanya cukup satu jam tetapi lima waktu yang mengajari santrinya, mulai dari waktu dyhur setelah asr, amgrib, isya`, dan subuh, sambil dibantu oleh ustadz dan ustadzahnya. Tapi dalam urusan kegiatan masyarakat sudah ada yang dipasrahkan atau sudah ada

⁹⁶ Observasi, 15 Juli 2018

⁹⁷ Observasi 16 Agustus 2018

bagiannya sendiri-sendiri yang sudah dipasrahkan oleh kiai).”⁹⁸

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh ustadz Abdullah, beliau mengatakan bahwa:

“Enggih kiai dengkadeng tak rabu nang khotaman tapeh mon bektona ngajih gih rabu mon pon depak slametennah kaksak kiai pon tak rabu karna ketepatan ngajer santrenah ustadtah se abekelen, muslimatan, ben laenah. Polanah gih senikah kiai kaksak banyak kegiatannah mon pon halangan hadir, dedijh setiap kegiatan kaksak pon epasraagin ka ustad ustadzanah otabeh ka masyarakat se lebbi faham edelem ilmu agemanah. (iyha kiai terkadang tidak datang pada saat khotaman tapi bila waktunya ngaji kiai datang bila waktunya slametan kiai sudah tidak datang karna ketepatan ngajar santrinya dan diwakilkan kepada ustadnya. Muslimatan dan lainnya. Karna ya begitu kiai disana banyak kegiatannya kalau sudah halangan hadir, jadi setiap kegiatan disana sudah dipasrahkan ke ustadz dan ustadzahnya atau masyarakat yang lebih faham tentang ilmu agama)”.⁹⁹

Pemaparan juga ditegaskan oleh ibu Halimatus, beliau mengatakan bahwa:

“Enggih bender kiai kaksak makon oreng se ampon ekaparcajeh, misallah, muslimatan kaksak epasraaghin ka pak kajih Musyawir, khotaman epasraagin ka ustadz sekki sareng uztadzah zahro, tahlila/ syarwe`en epasraaghin ka pak kajih midin, yasinan epasra`aghin ka ustadz Abdullah, sholaawatan ka ustadz sekki tapeh mon sholawatan nikah seghuten ghus ma`shum. Tapeh mon pon tak repot ghus Ma`shum kaksak hadir mon sobung alangan. (iyha benar kiai itu menyuruh orang yang sudah dipercaya, misalnya, muslimatan dipasrahkan kepada bapak haji musyawir, khotaman kepada ustadz sekki dan ustadzah zahro, tahlilan di pasrahkan kepada bapak haji Midin, yasinan dipasrahkan ke ustad Abdullah , dan sholawatan ustad sekki tapi kalau sholawatan lebih sering

⁹⁸ Khoiriyah, wawancara, Jember 05 Juli 2018

⁹⁹ Abdullah, wawancara, Jember 05 Juli 2018

kiai ma`shum. Tetapi kalau tidak repot kiai ma`shum hadir bila tidak ada halangan).”¹⁰⁰

Dengan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para informan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari hasil observasi serta wawancara kepemimpinan kiai dalam pendayagunaan masyarakat di pedukuhan Tegalamat, sudah berjalan dengan semestinya tugas kiai juga di pasrahkan kepada ustadz-ustadzahnya atau ke masyarakat yang lebih faham tentang ilmu agama.

Seorang kiai tugasnya tidak hanya mendidik santri ataupun peserta didiknya. Melainkan harus mendidik atau berdakwah pada masyarakat luas untuk membenahi akhlak mereka. Salah satu cara untuk mendidik masyarakat adalah dengan cara *amar ma`ruf nahi munkar*. Cara ini bisa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal itulah yang dilakukan oleh kiai Ma`shum di pedukuhan tegalamat dusun glengseran. Beliau selain mendidik santri-santrinya juga mendidik masyarakat sekitar untuk menambah ilmu agama dengan mengajak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat yang di pedukuhan tegalamat dusun glengseran yang kesehariaanya selain untuk mencari uang, mereka hanya berkumpul tanpa manfaat.¹⁰¹

¹⁰⁰ Halimatus, *wawancara*, Jember 06 Juli 2018

¹⁰¹ Observasi, 04 Juli 2018

Dan hasil wawancara oleh kiai Ma`shum pengasuh pondok pesantren Al- Mustaqiim, beliau menjelaskan:

“Kuleh ngadaaghin kegiatan keagamaan nang kantoh polanah kuleh ngetelalak edelem ilmu agemanah masyarakat kantoh gik cek sekunik`en. Ben pole masyarakat kantoh cuman seneng apolkompol se dedih mudhorotah ka abek ben sobung nilai agemanah sekaleh. Pas agenikah secek berpengaruh nang akhlak caepon. (saya mengadakan kegiatan keagamaan ini karena saya melohat kualitas agamanya msyarakat tegalamat sangat sedikit. Apalagi masyarakat disini senang kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat dan tanpa ada nilai-nilai keagamaan. Dan hal itu sangatlah berpengaruh pada akhlak masyarakat).”¹⁰²

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari ustadz Abdullah selaku RT 01 di pedukuhan tegalamat, beliau menjelaskan :

“Alasnah kuleh ngabede`agin kegiatan-kegiatan keagamaan nikah karna abek kuleh niser ka sebegien masyarakat kantoh. Bektonah perak banyak se ebueng se sobung manfaatah. Seepekeran cuman urusan dunnya, misalah banyak buk embuk se senengah nyongok TV, asan rasan. Se ekatakok kuleh kurang ilmu agemanah, monk orang ilmu agemanah kan pasnan gempang ejek yajek oreng se tak bender otabel gempang terpengaruh ka se ngerogiin abe`en. Maka genikah kuleh sareng kiai abede`agin kegiatan-kegiatan keagamaan sopajeh nang kantoh tercipta suasana religius ben islami. (alasan saya mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan karena saya kasihan dan prihatin dengan sebagian besar masyarakat sini. Waktunya banyak yang terbuang tanpa ada manfaatnya. Yang difikirkan hanyalah kepentingan duniawi saja. Misalnya banyak ibu-ibu yang sukanya nonton TV, ngerumpi. Saya takut deng kurang ilmu agamanya jadi gampang di ajak orang yang tidak benar atau yang merugikan diri sendiri. Oleh karena itu saya bersama kiai mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar tercipta suasana yang religius dan islami)”¹⁰³

¹⁰² Kiai Ma`shum, wawancara, Jember 10 Juli 2018

¹⁰³ Abdullah, wawancara, Jember 10 Juli 2018

Upaya kiai maksum Ustad Abdullah untuk mengadakan kegiatan keagamaan di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran ternyata mendapat respon yang bagus dari masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pendapat dari ibu Halimatus selaku masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pedukuhan tegalamat dusun glengseran. Beliau menjelaskan bahwa:

“Mon sengkok edelem kegiatan ka`agamaan se epimpin olle kiai maksum nang disah dinak la aobe suasananh, suasananh nang kantoh lebih islami ben masyarakat lebih beghus dari pada se engak sabebenah ben lebi rokon sareng tatanggeh. (menurut saya kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh kiai maksum di pedukuhan ini telah merubah suasana, suasananya yang sekarang lebih islami dan masyarakat lebih baik dari pada sebelumnya dan lebih rukun antar tetangga).”¹⁰⁴

Pendapat ibu halimatus tersebut juga diperkuat oleh pendapat bapak Sugik yang juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di pedukuhan tegalamat, beliau menjelaskan bahwa :

“Kuleh cek adukungah. Karnah bedenah kegiatan agemaan engak nikah masyarakat dedih den paham edelem ilmuh agemanah se esampayagin kiai ebektoh kegiatan, misallah engak bedenah khotaman kaksak masyarakat se tak pateh oning ngaji atabeh tak oning lanjeng pande'en becaan bit abit pas lancar. Dedih delem bedenah kegiatan engak nikah masyarakat bisa apol kompol ben lebi kompak, silaturrahimah ben bele tatanggeh tambe seken, ben pengetahuan agemanah pon luas dedinah desah kantoh aman ben tentrem.(saya sangat mendukung sekali, karena dengan diadakannya kegiatan keagamaan seperti ini masyarakat menjadi semakin faham akan ilmu agama yang di sampaikan oleh kiai pada waktu kegiatan berlangsung,

¹⁰⁴ Halimatus, wawancara, Jember, 11 Juli 2018

misalnya dengan adanya kotaman atau khotmil Qur'an masyarakat yang tidak terlalu bisa dalam membaca atau bisa baca tidak tahu panjang dan pendeknya bacaan lama kelamaan lancar. Jadi dengan adanya kegiatan ini dimasyarakat bisa kumpul dan lebih kompak, tali silaturahmi tambah erat antar tetangga, dan pengetahuan tentang agama lebih luas, sehingga menjadikan desa sini menjadi lebih aman dan tenteram)"¹⁰⁵.

Dari ungkapan bapak sugik tersebut jelas bahwa peran seorang kiai (yang mana di pedukuhan tegalamat dusun glengseran ini salah satu kiainya adalah ghus ma'shum) untuk mengembangkan budaya religius pada masyarakat sudah terlihat hasilnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan pada masyarakat menjadi lebih baik.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kiai Ma'shum sangat banyak sekali, salah satunya yaitu kegiatan khotmil Qur'an, sholawatan, muslimatan, tahlilan, dan yasinan.

Kemudian berdasarkan observasi peneliti mengenai proses pelaksanaan kegiatan khotmil Qur'an, sholawatan, muslimatan, tahlilan, dan yasinan rutin dilaksanakan satu bulan sekali solawatan, khotaman pada hari minggu, muslimatan setengah bulan satu kali, tahlilan pada malam senin, dan yasinan hari kamis sore atau malam jum`at.¹⁰⁶ Dengan mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan hidupnya lebih baik dari pada sebelumnya. Dan hal ini

¹⁰⁵ Sugik, *wawancara*, Jember 11 Juli 2018

¹⁰⁶ Observasi, 08 Juli 2018

sudah terbukti dan dirasakan oleh sebagian masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Tabel 4.3
Tabel hasil temuan

Fokus Masalah	Hasil Temuan
1. Peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci	Peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik masyarakat pedukuhan tegalamat berperan sebagai pemimpin, penggerak, penggagas pelopor dan pembimbing bagi masyarakat pedukuhan Tegalamat. tugas dan tanggung jawab kiai untuk menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati dan dikagumi kiai di pedukuhan Tegalamat mengadakan kegiatan keagamaan yang meliputi khotmil Quraan, yasinan, tahlilan, muslimatan dan sholawatan, dari kegiatan itulah kiai mendidik masyarakat.
2. peran kepemimpinan kiai membangun budaya religius dalam bentuk tataran praktik masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti	Peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius. 1) dalam tataran praktik yaitu kiai dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti khotmil Qur`an dilaksanakan pada hari minggu yaitu satu minggu satu kali, minggu pertama bagi kaum muslimin dan hari minggu yang kedua bagi kaum muslimat secara bergantian. Yasinan dilaksanakan pada hari kamis sore jam 14.00 bagi kaum muslimin satu minggu satu kali. Tahlilan dilaksanakan satu minggu satu kali pada malam senin bagi kaum muslimin saja. Muslimatan dilaksanakan dua minggu satu kali. Sholawatan dilaksanakan satu bulan satu kali pada malam minggu Legi ¹⁰⁷ . 2) Tataran nilai yang dianut yaitu kepemimpinan kiai mengadakan musyawarah dan juga kiai berkunjung kesetiap rumah warga pedukuhan tegalamat.

¹⁰⁷ LEGI atau di sebut juga Umanis oleh orang bali, adalah nama hari dalam sepasar atau juga disebut dengan nama pancawara, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya jawa dan bali.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterikatan data dengan yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibahas melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut :

1. Peran Kepemimpinan Kiai Sebagai Pendidik Dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran.

Kepemimpinan kiai adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang alim (cerdik pandai dalam agama islam) yang merupakan sentra utama bagi lembaga pendidikan islam di pondok pesantren dan masyarakat.

Dengan demikian makna kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat adalah langkah-langkah dalam arti kemampuan menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah para

santri atau masyarakat yang dilakukan kiai dalam rangka membudayakan pandangan hidup, sikap, pola pikir, dan perilaku yang bernuansa nilai-nilai keberagaman seperti ketaqwaan, akhlakiul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kepedulian, kerukunan menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat.

Menurut M. Hanif Dakhiri yang dikutip oleh Hendro bahwa secara umum peran kiai sebagai pendidik dalam kehidupan masyarakat Desa Kiai merupakan padanan dari kata ulama. Oleh karena itu, tugas dasar kiai adalah mengajarkan ilmu kepada masyarakat. Hal ini bukan semata-mata hanya mengajarkan kepada masyarakat tetapi juga menginternalisasikan ke dalam kehidupan kiai itu sendiri sehingga apa yang diajarkan dan diucapkan kepada orang lain juga dilakukan untuk dirinya sendiri.¹⁰⁸

2. Peran Kepemimpinan Kiai Mengembangkan Budaya Religius dalam Bentuk Tataran Nilai Praktik Masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti.

Budaya religius adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus, bahkan hingga muncul kesadaran dari semua masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagaman. Keberagaman adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama

¹⁰⁸ Hendro Tri Subiyantoro, *Kiai Pesantren dan Politik*, 76

secara menyeluruh, maka dipastikan seorang telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius. Dan budaya religius merupakan sesuatu yang urgen dan harus diciptakan dilingkungan masyarakat, ini karena masyarakat merupakan warga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. sedangkan budaya religius menjadi media untuk mentransfer nilai kepada masyarakat.

Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya sebagaimana disebutkan dalam Fathurrohman bahwa kegiatan keagamaan seperti *khatmi al-Qur`an* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dilakalangan masyarakat. mak dari itu, suatu desa harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada didalamnya.¹⁰⁹

Dalam pengembangan budaya religius dalam komunitas pesantren, menurut Muhaimin meniscayakan adanya pengembangan tiga tataran. Yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan, nilai-nilai yang tersebut ada yang vertical dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Muhammad Fathurrohman, *budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, kalimedia, Yogyakarta, 2015, hal, 90-91

¹¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294

Dalam tataran praktik keseharian , nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga pesantren. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak dipesantren dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustad-ustadzah , tenaga kependidikan, dan santri sebagai usaha pembiasaan yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati . penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti social, kultural, psikologi, ataupun lainnya.¹¹¹

IAIN JEMBER

¹¹¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 215.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian bab yang terakhir dari penulisan skripsi, yaitu penutup yang terdiri dari dua sub bab diantaranya kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan singkat dari bab-bab sebelumnya sedangkan saran merupakan ungkapan yang ditujukan oleh peneliti untuk lembaga pendidikan yang diteliti demi kebaikan kedepannya. Berikut penjelasannya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat di Pedukuhan Tegalamat berperan sebagai pemimpin, penggerak, penggagas pelopor dan pembimbing bagi masyarakat pedukuhan Tegalamat. tugas dan tanggung jawab kiai untuk menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati dan dikagumi kiai di pedukuhan Tegalamat mengadakan kegiatan keagamaan yang meliputi khotmil Quraan, yasinan, tahlilan, muslimatan dan sholawatan, dari kegiatan itulah kiai mendidik masyarakat.

Kedua, Peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat. 1) dalam tataran praktik yaitu kiai dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti khotmil Qur`an dilaksanakan pada hari minggu yaitu satu

minggu satu kali, minggu pertama bagi kaum muslimin dan hari minggu yang kedua bagi kaum muslimat secara bergantian. Yasinan dilaksanakan pada hari kamis sore jam 14.00 bagi kaum muslimin satu minggu satu kali. Tahlilan dilaksanakan satu minggu satu kali pada malam senin bagi kaum muslimin saja. Muslimatan dilaksanakan dua minggu satu kali. Sholawatan dilaksanakan satu bulan satu kali pada malam minggu Legi. 2) Tataran nilai yang dianut yaitu kepemimpinan kiai mengadakan musyawarah dan juga kiai berkunjung kesetiap rumah warga pedukuhan tegalamat.

B. Saran

1. Bagi kiai, hendaknya kiai sebagai pendidik tidak hanya mendidik dalam kegiatan keagamaan seperti khotmil Qur`an saja. Hendaknya masyarakat juga dibimbing melalui kegiatan pegajian kitab safina atau kitab-kitab yang lain.
2. Bagi masyarakat diharapkan untuk tetap semangat dalam menjalankan kegiatan tersebut, dan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk peneliti selanjutnya agar lebih baik dalam melakukan penelitian tentang peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahresisy Salim, Bahreisy Abdullah. 2001. *Tarjamah AL QUR'AN AL-HAKIM*. Surabaya: CV. SAHABAT ILMU.
- Dhofier Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fajar Malik. 2005. *Holistika Pemikiran pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Farchan Hamdan, Syaifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Relegia.
- Halim dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Haryanto Sindung. 2015. *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Husnan Riayatul. 2013. *Kepemimpinan KYAI (Potret Budaya religius Di Pondok Pesantren)*. Jember: STAIN Jember Press.
- Imam Tolkhah, Baziri Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi Dan Integritas Keilmuan Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar Muhaimin. *Kiprah Kiai Pondok Pesantren dalam Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Karim Mohammad. 2010. *Pemimpin Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kompri. 2018. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- M. As-Suwaidan Thariq, Basyarahil Faisal Umar. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Umur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri Inis xx.

- Moleong J Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Lokal*. Jakarta: logos Wacana Ilmu.
- Nur Syam. H sebagaimana dikutip oleh A. Halim. Rr. Suhartini, dkk, edt, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT, LKIS Pelangi Aksara, 2005).
- Patilima Hamid. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Patoni Achmat. 2007. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permadi. 1996. *Pemimpin dan Kepemimpinan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rofiq dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan)*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Rohmania Holilatur. 2015. *Reposis Kepemimpinan Kiai Dalam Mempertahankan Eksistensi Lemabaga Pendidikan*.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suhandang Kustadi. 2007. *Manajemen Pers Dakwa Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*. Bandung: Penerbit Marja
- Suharto Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: IMTIYAZ Surabaya
- Susanto Edi. 2007. *Dalam Krisis Kepemimpinan Kiai Studi Atas Kharisma Kiai Masyarakat. Jurnal Krisis Kepemimpinan Kiai*.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN*. Jember: STAIN Press
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Turmudi Endang. *Perselingkuhan Kiai dalam Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Walid M. 2010. *Napak Tilas Kepemimpinan Kh. Ach. Muzakky Syah*. Yogyakarta: Absolute Media.

Zuhri Saifudin. 2010. *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

<https://Kknm.unpad.ac.id/cidadaptasik/kegiatan-per-aspek/aspek-kehidupan-agama-masyarakat/>, diakses pada 06 Agustus 2018

<https://Danusiri.dosen.unimus.ac.id/materi-kuliah/fbba/yasinan/>, diakses 06 Agustus 2018



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat di pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci kecamatan panti	<ol style="list-style-type: none"> Peran kepemimpinan an kiai Budaya religius 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian kepemimpinan Pengertian kepemimpinan kiai Peran kiai dalam masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai pemimpin agama Sebagai pendidik Penjaga moral Ahli hikmah 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> RW RT Kiai Ustad dan Usztadzah Masyarakat Observasi Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian kualitatif Jenis penelitian deskriptif Penentuan informan dengan menggunakan <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumentasi Metode analisis data metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode/ teknik. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci kecamatan panti Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci kecamatan panti?

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Citra Wulandari

NIM : 084143061

Jurusan/Pogram Studi : Kependidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Di Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 31 Agustus 2018
Saya yang menyatakan




Citra Wulandari
NIM. 084143061

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis Pedukuhan Tegalamat
2. Kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat.
3. Bentuk tataran praktek
4. Bentuk tataran nilai

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana kepemimpinan kiai sebagai pendidik dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti?
2. Bagaimana kepemimpinan kiai dalam membangun budaya religius masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti ?
 - a. Bentuk tataran nilai
 - b. Bentuk tataran praktek

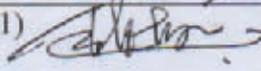
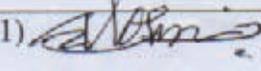
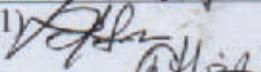
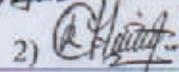
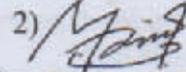
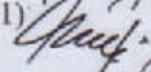
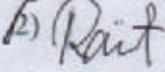
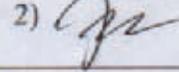
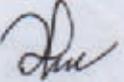
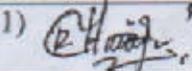
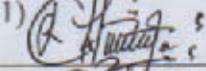
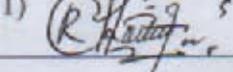
PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data Penduduk di Pedukuhan Tegalamat
2. Data KK di Pedukuhan Tegalamat
3. Data sarana dan prasarana di Pedukuhan Tegalamat

JURNAL PENELITIAN

LOKASI DI PEDUKUHAN TEGALAMAT DUSUN GLENGSERAN DESA SUCI

KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2018

No.	Tanggal	Jenis kegiatan	Paraf
1	30 April 2018	1. Silaturahmi sekaligus mengantarkan surat izin penelitian kepada ketua RW 07	1) 
2	3 juli 2018	1. Wawancara dengan RW 07. 2. Wawancara dengan Ustad Abdullah	1)  2) 
3	4 juli 2018	1. Wawancara dengan bapak Hasan selaku RT 4 2. Observasi	1)  2) 
4	5 Juli 2018	1. Wawancara dengan Ustadzah khoiriyah	1) 
5	6 Juli 2018	1. Wawancara dengan ibu Sucik 2. Wawancara dengan H. Musyawir	1)  2) 
6	8 Juli 2018	1. Wawancara dengan Kiai Ma'shum 2. Wawancara dengan ibu Rit 3. Obsevasi	1)  2)  3) 
7	09 Juli 2018	1. Wawancara dengan bapak Sugik 2. Wawancara dengan Ustadz Irfan	1)  2) 
8	11 Juli 2018	1. Wawancara dengan ibu Saro	1) 
9	15 Juli 2018	1. Observasi	1) 
10	19 Juli 2018	1. Observasi	1) 
11	16 Agustus 2018	1. Observasi	1) 

Nomor : B. 1520 /In.20/3.a/PP.009/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 April 2018

Yth. Ketua RW VII Pedukuhan Tegalamat
Desa Suci Kecamatan Panti Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Citra Wulandari
NIM : 084 143 061
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Rw / Rt
2. Kiai
3. Ustadz dan Ustadzah
4. Masyarakat

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Akademik,





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KECAMATAN PANTI
DESA SUCI DUSUN GLENGSERAN PEDUKUHAN TEGALAMAT
Sekretariat: Jl.bali tegalamat suci panti jember kode pos:68153

SURAT KETERANGAN

Nomor : 05/RW/IX/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : **MOHAMMAD YASIN**

Jabatan : **Ketua Rukun Warga 007**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **Citra Wulandari**
Tempat/ Tanggal Lahir : **Jember, 04 September 1995**
NIM : **084 143 061**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Agama : **Islam**
Instansi / Fak : **IAIN Jember**
Jurusan : **Kependidikan Islam**
Judul Penelitian : **“Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Budaya Religius Masyarakat Pedukuhan Tegalamat Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018”.**

Yang namanya tercantum di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di pedukuhan tegalamat dusun glengseran desa suci kecamatan panti kabupaten jember, sejak bulan April sampai Agustus.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan bagi yang bersangkutan harap menjadikan periksa.

Suci, 04 Agustus 2018
Ketua Rukun Warga 007


MOHAMMAD YASIN

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ustad Abdullah selaku RT 01

Kegiatan yasinan kaum muslimin.



Wawancara dengan ibu saro



Kegiatan khotmil Qur'an muslimat



Wawancara dengan Kiai Ma` shum sebagai pendidik dan pelaksanaan budaya religius





Wawancara dengan sucik tentang pelaksanaan kegiatan budaya religius



Wawancara dengan Hj Rit peran kiai sebagai pendidik



wawancara dengan ustazah khoiriyah tentang bentuk tataran praktik



Kegiatan muslimatan

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Citra Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 04 September 1995
NIM : 084143061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Suci Panti Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Suci 02 Panti Jember (2002-2008)
2. SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember (2008-2011)
3. SMA Diponegoro Suci Panti Jember (2011-2014)
4. Institut Agama Islam Negeri Jember (2014-2018)